

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN
INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMEN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Batik Surakarta

Oleh:

MUHAMMAD FAKHROZI PRIMAYUDHANA

NIM: 2022030007

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM BATIK

SURAKARTA

2026

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN
INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMEN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Batik Surakarta

Oleh:

MUHAMMAD FAKHROZI PRIMAYUDHANA

NIM: 2022030007

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM BATIK

SURAKARTA

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan dibawah ini setelah membaca skripsi dengan judul:

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN
INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMEN**

Oleh:

MUHAMMAD FAKHROZI PRIMAYUDHANA

NIM: 2022030007

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta

Surakarta, 12 Agustus 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Endang Masitoh W, M.Si, Akt, CA



Dimas Ilham Nur Rois, SE, M.Ak

Mengetahui,
Kepala Program Studi Akuntansi



Dimas Ilham Nur Rois, SE, M.Ak
NIDN. 0623119402

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi syarat dan tugas guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 12 Agustus 2026

Tim Penguji Skripsi :

1. Dra. Endang Masitoh W, M.Si, Akt, CA

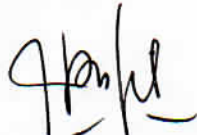
Ketua

2. Dimas Ilham Nur Rois, SE, M.Ak

Sekretaris

3. Dr. Dra. Siti Nurlaela, S.E., M.Si, Ak, CA

Anggota

()
()
()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Batik Surakarta



Dr. Sutendro, SE, M.Si, Akt

NIDN. 0015027201

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fakhrozi Primayuudhana

NIM : 2022030007

Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Intensitas
Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri
Tekstil dan Garmen

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang diacu dalam naskah ini secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 12 Agustus 2026



Muhammad Fakhrozi Primayuudhana

2022030007

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Oleh karena itu, teruslah berusaha, bersabar, dan percaya bahwa setiap perjuangan akan menemukan jalannya.”

(QS. Al Insyirah: 5-6)

“Belajarliah sebelum kalian menjadi pemimpin.”

(Umar bin Khattab)

“Nothing in life is to be feared; it is only to be understood.”

(Marie Curie)

KATA PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang tak henti-hentinya memberikan petunjuk dan memberikan kelancaran atas terselesaikannya skripsi saya.
2. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, dan kasih sayang serta dukungan dalam bentuk moral maupun materil dalam segala proses dan aktivitas yang saya jalani.
3. keluarga besar yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
4. Kakak saya Raditya yang sudah membantu penulis skripsi ini
5. Istri saya yang selalu mengingatkan dalam penulis skripsi ini
6. Teman-teman kelas A1 Akuntansi angkatan 2022
7. Almamater UNIBA Surakarta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis. Tak lupa shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar kita nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMEN**”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak yang turut terlibat didalamnya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak:

1. Bapak Ipmawan Muhammad Iqbal, S.Ag., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Batik Surakarta.
2. Bapak Dr. Suhendro, SE, M.Si, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.
3. Bapak Dimas Ilham Nur Rois, SE., M.Ak selaku Kepala Program Studi Akuntansi Universitas Islam Batik Surakarta.
4. Ibu Dra. Endang Masitoh, M.Si, Akt, CA selaku pembimbing 1 yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dimas Ilham Nur Rois, SE., M.Ak selaku pembimbing 2 yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Yuli Chomsatu S, SE., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta yang telah memberikan ilmu serta bimbingan kepada penulis.
8. Bapak Ibu staff dan karyawan Universitas Islam Batik Surakarta yang telah membantu penulis dalam hal administrasi.
9. Kedua orang tua, kakak, istri, adik, serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
10. Teman-temanku, yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 12 Agustus 2026



Muhammad Fakhrozi Primayudhana
NIM : 2022030007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Teori Keagenan	10
2. Teori Sinyal	11
3. Teori Kepatuhan Pajak	11
4. Penghindaran Pajak (Y)	13
5. Profitabilitas (X_1)	14
6. Likuiditas (X_2)	14
7. Solvabilitas (X_3)	15
8. Intensitas Modal (X_4)	16
B. Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Penelitian	24
D. Hipotesis	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	29
1. Variabel Dependen	29
2. Variabel Dependen	30
C. Sumber Data dan Responden.....	33
1. Sumber Data	33
2. Responden.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Metode dan Analisis Data.....	34
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	35
2. Uji Asumsi Klasik	35
3. Analisis Regresi Linear Berganda	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Umum Data Penelitian	42
B. Deskripsi Data Perusahaan	44
C. Analisis Data	48
1. Uji Statistik Deskriptif.....	48
2. Uji Asumsi Klasik	49
3. Uji Regresi Linear Berganda	52
D. Pembahasan	59
1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak.....	59
2. Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak	61
3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Penghindaran Pajak.....	62
4. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak.....	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perusahaan	5
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	42
Tabel 4.2 Daftar Penelitian Sampel	43
Tabel 4.3 Data Penelitian Sebelum Winsorizing	44
Tabel 4.4 Data Penelitian Setelah Winsorizing (Persentil 15/85)	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov–Smirnov Test Statistic	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin–Watson)	52
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	53
Tabel 4.11 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)	55
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	24
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pemilahan Sampel	74
Lampiran 2. Data Sampel Perusahaan	75
Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Perusahaan.....	76
Lampiran 4. Data Penelitian Sebelum Winsorizing	91
Lampiran 5. Data Penelitian Setelah Winsorizing (Persentil 15/85).....	94
Lampiran 6. Uji Statistik Deskriptif	97
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas	98
Lampiran 8. Uji Multikolinearitas	99
Lampiran 9. Uji Heteroskedastitas	100
Lampiran 10. Uji Autokorelasi.....	101
Lampiran 11. Uji Model Regresi.....	102
Lampiran 12. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)	103
Lampiran 13. Hasil Uji Hipotesis (Uji T).....	104
Lampiran 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi	105

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 16 perusahaan dengan total 80 observasi. Penghindaran pajak diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal masing-masing diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan perbandingan aset tetap terhadap total aset. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak, yang berarti peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan tingkat penghindaran pajak. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sehingga peningkatan tingkat utang cenderung meningkatkan penghindaran pajak. Sementara itu, intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,484 menunjukkan bahwa keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 48,4%, sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Intensitas Modal, Penghindaran Pajak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of profitability, liquidity, solvency, and capital intensity on tax avoidance among textile and garment industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual financial statements. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 16 companies and a total of 80 firm-year observations. Tax avoidance was proxied by the Effective Tax Rate (ETR), while profitability, liquidity, solvency, and capital intensity were measured using Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and the ratio of fixed assets to total assets, respectively. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results indicate that profitability has a positive and significant effect on tax avoidance, implying that higher profitability tends to reduce tax avoidance. Liquidity has no significant effect on tax avoidance. Solvency has a negative and significant effect on tax avoidance, indicating that a higher debt level tends to increase tax avoidance. Meanwhile, capital intensity has no significant effect on tax avoidance. Simultaneously, profitability, liquidity, solvency, and capital intensity have a significant effect on tax avoidance. The adjusted R-squared value of 0.484 indicates that the four independent variables explain 48.4% of the variation in tax avoidance, while the remaining 51.6% is explained by other factors outside the research model.

Keywords: *Profitability, Liquidity, Solvency, Capital Intensity, Tax Avoidance.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang memegang peran vital dalam mendukung pembangunan nasional. Penerimaan pajak digunakan untuk membiayai berbagai sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam konteks ekonomi makro, penerimaan pajak berfungsi menjaga stabilitas fiskal, memperkuat kemandirian keuangan negara, serta menjadi instrumen pemerataan pendapatan untuk mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu, optimalisasi penerimaan pajak menjadi indikator penting keberhasilan pemerintah dalam menjaga kesinambungan pembangunan nasional dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Meskipun demikian, penerimaan pajak Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Berdasarkan laporan resmi Kementerian Keuangan, realisasi penerimaan pajak tahun 2024 hanya mencapai Rp1.932,4 triliun atau sekitar 97,2 persen dari target Rp1.988,9 triliun (Munazat, 2025). Kondisi ini mengindikasikan masih adanya *shortfall* atau kesenjangan antara target dan realisasi pajak yang ditetapkan pemerintah. Lebih lanjut, pada awal tahun 2025, penerimaan pajak nasional tercatat mengalami penurunan sekitar 30,19 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Rahayu & Arief, 2025). Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya aktivitas industri dan menurunnya tingkat kepatuhan

wajib pajak badan, sehingga menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam kebijakan fiskal nasional.

Penghindaran pajak merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara-cara yang masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Dyreng (2008), *tax avoidance* adalah upaya perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah dalam regulasi untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Praktik ini berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal karena melibatkan manipulasi data dan pelanggaran hukum. Di Indonesia, sektor industri dikenal sebagai sektor yang paling sering melakukan praktik penghindaran pajak karena sifatnya yang padat modal, kompleksitas struktur keuangan, serta ketergantungannya terhadap kebijakan fiskal dan pembiayaan eksternal.

Dalam konteks perusahaan industri, rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan intensitas modal menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan sekaligus berpotensi memengaruhi perilaku perpajakan perusahaan. Profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena mempertimbangkan reputasi, transparansi, dan risiko hukum (Dani, & Yanti, 2025). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat

terdorong melakukan efisiensi fiskal termasuk strategi penghindaran pajak untuk menjaga stabilitas laba. Likuiditas, yang diukur melalui *Current Ratio* (CR), menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah cenderung menghadapi tekanan arus kas sehingga memiliki motivasi untuk menekan beban pajak demi menjaga kelangsungan operasi (Sidauruk, 2023). Sementara itu, solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam pembiayaan asetnya. Rasio DER yang tinggi dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk memanfaatkan *interest tax shield*, yaitu penghematan pajak akibat beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

Keterkaitan antara rasio keuangan dan penghindaran pajak dapat dijelaskan melalui dua teori utama, yaitu teori keagenan (*Agency Theory*) dan teori sinyal (*Signaling Theory*). Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Mecklin (1976), menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (*agent*). Dalam konteks perpajakan, manajer mungkin memiliki kecenderungan melakukan kebijakan agresif dalam penghindaran pajak untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, meskipun hal tersebut berpotensi menimbulkan risiko jangka panjang. Sementara itu, teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa informasi keuangan, termasuk rasio profitabilitas dan likuiditas, digunakan perusahaan untuk memberikan

sinyal positif kepada investor dan otoritas pajak mengenai stabilitas serta kepatuhan fiskal. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak hanya merefleksikan kinerja bisnis, tetapi juga berimplikasi terhadap keputusan manajemen dalam strategi perpajakan.

Berbagai penelitian empiris mendukung adanya pengaruh rasio keuangan terhadap penghindaran pajak. Putri & Yuliafitri (2024) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan juga berpengaruh secara simultan terhadap praktik tersebut. Menurut Dani & Yanti (2025) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak di sektor industri. Penelitian lain oleh Sidauruk (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage menjadi faktor dominan yang memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2021. Namun demikian, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama dalam konteks sektor dan skala perusahaan yang berbeda.

Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk melakukan kajian lebih mendalam pada level yang lebih spesifik, yaitu perusahaan-perusahaan yang menjadi tulang punggung industri tekstil dan garmen nasional. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), selama periode 2020–2024 Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI diketahui

sudah mencapai 22 emiten (www.idxchannel.com), antara lain Polychem Indonesia Tbk (ADMG), Argo Pantes Tbk (ARGO), Trisula Textile Industries Tbk (BELL), Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR), Pan Brothers Tbk (PBRX), Trisula International Tbk (TRIS), dan beberapa perusahaan sejenis lainnya yang secara konsisten tercatat di BEI pada tahun 2020 hingga 2024 berjumlah 16 Perusahaan. Berikut tabel 16 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024:

Tabel 1. 1

Data Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2.	ARGO	Argo Pantes Tbk
3.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4.	ERTX	Eratex Djaya Tbk
5.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
6.	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk
7.	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
8.	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
9.	PBRX	Pan Brothers Tbk
10.	POLU	Golden Flower Tbk
11.	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
12.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
13.	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
14.	ZONE	Mega Perintis Tbk
15.	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
16.	TRIS	Trisula International Tbk

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (2024)

Industri garmen dan tekstil Indonesia menghadapi tekanan berat pasca-pandemi COVID-19 yang berdampak langsung pada meningkatnya praktik penghindaran pajak. Pandemi menyebabkan penurunan ekspor tekstil nasional hingga 20–30% selama 2020–2021, memicu berkurangnya arus

pendapatan dan membuat perusahaan mencari cara bertahan melalui strategi agresif seperti transfer pricing dan manipulasi harga transfer (Sidauruk, Nainggolan, & Juliandhary, (2023)). Kondisi keuangan yang melemah memperbesar insentif perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak, terutama di tengah meningkatnya impor pakaian bekas (*thrifting*) yang mencapai 1.800 ton pada Agustus 2025 (Tempo.co., 2025). Masuknya produk berharga murah ini mengurangi daya saing produsen lokal, mempersempit basis pajak domestik, dan menciptakan distorsi pasar yang mendorong perusahaan mengurangi beban pajak melalui praktik tidak patuh.

Pasca-pandemi, industri juga mengalami penurunan impor kain dan pakaian jadi sebesar 15% pada awal 2024 akibat melemahnya permintaan global, yang berimbas pada penurunan produksi dan profitabilitas (Fibre2Fashion, 2024.) Banyak perusahaan menghadapi tekanan operasional sehingga rentan melakukan strategi penghindaran pajak seperti penundaan pengakuan pendapatan maupun *thin capitalization* (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Pada saat yang sama, pasar *thrifting* diproyeksikan terus tumbuh hingga 2031, diperkuat oleh dominasi kanal daring yang mendorong perubahan preferensi konsumen dan menurunkan penjualan ritel produk baru lokal hingga 10–15% (Mobility Foresights., 2025) Kondisi tersebut semakin menekan margin industri tekstil formal dan meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan agresivitas pajak.

Walaupun pemerintah melakukan pengetatan pengawasan kepabeanan terhadap impor pakaian bekas sejak 2024, kesenjangan antara data impor resmi dengan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa praktik *misclassification*, *underreporting* omzet, serta transaksi informal masih marak terjadi (Yulisman, 2024). Dengan kompleksitas tersebut, dibutuhkan penelitian empiris untuk mengukur dampak tekanan ekonomi pasca-COVID, persaingan pasar *thrifting*, dan dinamika rantai pasok terhadap tingkat *effective tax rate* perusahaan garmen dan tekstil di Indonesia (Padhi, 2024)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri?
4. Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan menguji pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

2. Menganalisis dan menguji pengaruh Likuiditas terhadap penghindaran pajak.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh Solvabilitas terhadap penghindaran pajak.
4. Menganalisis dan menguji Intensitas Modal terhadap penghindaran pajak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai penghindaran pajak dan faktor-faktor keuangan yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur empiris di bidang perpajakan, khususnya terkait dengan kebijakan keuangan perusahaan dan implikasinya terhadap perilaku penghindaran pajak.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola kebijakan perpajakan secara lebih efektif dan efisien. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam merumuskan strategi pengelolaan pajak yang sesuai

dengan peraturan, sekaligus mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Manajer sebagai agen diberikan wewenang untuk mengambil keputusan atas nama pemilik, termasuk keputusan dalam kebijakan keuangan dan perpajakan. Namun, perbedaan kepentingan antara kedua pihak sering menimbulkan *agency conflict*. Dalam konteks perpajakan, konflik ini dapat muncul ketika manajer berupaya memaksimalkan laba bersih atau *after-tax profit* untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik dan investor, meskipun melalui strategi yang agresif dalam penghindaran pajak.

Agen berusaha mengurangi beban pajak untuk meningkatkan profitabilitas, sedangkan prinsipal umumnya lebih menekankan pada kepatuhan hukum dan reputasi jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, keputusan penghindaran pajak dapat dilihat sebagai hasil dari konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan (Dyrenge, 2008).

2. Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang diperkenalkan oleh Spence (1973), menekankan pentingnya informasi keuangan sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pihak eksternal seperti investor, kreditor, serta otoritas pajak. Menurut teori ini, perusahaan memberikan “sinyal” mengenai kondisi keuangannya melalui laporan keuangan dan indikator rasio seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sinyal positif, seperti tingkat profitabilitas tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya.

Namun, sinyal tersebut juga dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam pengelolaan pajak. Perusahaan yang ingin menjaga citra baik di mata publik biasanya menghindari praktik pajak agresif karena dapat menimbulkan risiko reputasi dan audit fiskal. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang fluktuatif atau terbatas kadang memanfaatkan kebijakan penghindaran pajak sebagai cara untuk menstabilkan laba dan mempertahankan sinyal positif bagi investor ((Richardson, 2015)

3. Teori Kepatuhan Pajak

Teori Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance Theory*) menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya. Teori ini menjelaskan bahwa kepatuhan pajak dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain persepsi terhadap

keadilan sistem perpajakan, tingkat penegakan hukum, sanksi, dan moral pajak (*tax morale*) individu atau entitas (Kirchler, 2008). Dalam konteks perusahaan, kepatuhan pajak juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan strategi manajemen risiko. Perusahaan dengan likuiditas rendah atau struktur utang tinggi mungkin akan memiliki insentif lebih besar untuk menekan beban pajak demi menjaga stabilitas kas dan solvabilitas. Namun, apabila perusahaan memiliki persepsi positif terhadap sistem perpajakan dan penegakan hukum yang efektif, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun. Dengan demikian, teori kepatuhan pajak menjadi kerangka penting dalam menjelaskan variasi perilaku fiskal antarperusahaan, khususnya dalam konteks penerapan regulasi di Indonesia.

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan perilaku penghindaran pajak. Teori keagenan menggambarkan motif internal dan konflik kepentingan manajerial, teori sinyal menjelaskan bagaimana kondisi keuangan menjadi alat komunikasi dengan pihak luar, sementara teori kepatuhan pajak menjelaskan bagaimana persepsi terhadap sistem perpajakan memengaruhi keputusan fiskal. Dalam penelitian ini, ketiga teori tersebut digunakan sebagai dasar konseptual untuk memahami bagaimana profitabilitas, likuiditas, dan

solvabilitas memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

4. Penghindaran Pajak (Y)

Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Menurut Hanlon & Heitzman (2010), *Tax avoidance* mencakup segala bentuk perencanaan pajak yang bertujuan untuk menekan kewajiban pajak terutang melalui pemanfaatan celah hukum atau kebijakan fiskal. Meskipun bersifat sah, praktik ini sering kali menimbulkan perdebatan etis karena dapat mengurangi penerimaan negara.

Dalam konteks perusahaan sektor industri, penghindaran pajak sering dilakukan melalui rekayasa transaksi, pengaturan struktur modal, atau manipulasi waktu pengakuan pendapatan dan beban agar laba kena pajak menjadi lebih kecil. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur penghindaran pajak dalam penelitian empiris adalah *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Dani & Yanti, 2025). Dengan demikian, dalam penelitian ini penghindaran pajak ditetapkan sebagai variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh rasio keuangan perusahaan.

5. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset (Dani, & Yanti, 2025). Nilai ROA yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik dan efisiensi operasional yang tinggi.

Menurut teori keagenan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena memiliki risiko reputasi yang besar di mata publik dan investor (Jensen & Meckling, 1976). Namun, teori sinyal berpendapat bahwa perusahaan yang menginginkan stabilitas laba akan tetap melakukan perencanaan pajak agar rasio profitabilitas tetap positif. Oleh karena itu, pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada strategi dan orientasi manajemen. Dalam penelitian ini, profitabilitas ditetapkan sebagai variabel independen pertama (X_1).

6. Likuiditas (X_2)

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas

adalah *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara total aset lancar dan kewajiban lancar. Nilai CR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan cepat dan efisien (Sidauruk et al., 2023).

Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki kondisi kas yang stabil dan dapat memenuhi kewajiban pajak tanpa harus melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah sering kali menghadapi tekanan arus kas yang dapat memotivasi manajemen untuk menekan beban pajak demi menjaga kelangsungan usaha (Richardson, 2015). Oleh karena itu, likuiditas menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku penghindaran pajak dan ditetapkan sebagai variabel independen kedua (X_2).

7. Solvabilitas (X_3)

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan menggambarkan struktur modal perusahaan. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan eksternal dibandingkan dengan modal internal (Putri, S. A., & Yuliafitri, 2024)

Berdasarkan teori keagenan, penggunaan utang yang tinggi dapat menimbulkan konflik antara pemegang saham dan kreditor. Namun dari sisi fiskal, utang memiliki manfaat pajak karena bunga pinjaman dapat dikurangkan dari laba kena pajak (*interest tax shield*). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak untuk memaksimalkan manfaat tersebut (Purwanto, 2016). Dalam penelitian ini, solvabilitas digunakan sebagai variabel independen ketiga (X_3) yang diasumsikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

8. Intensitas Modal (X_4)

Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset tetap seperti mesin, peralatan, bangunan, dan kendaraan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap aset berwujud dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut Richardson & Lanis (2007) intensitas modal mencerminkan proporsi aset tetap yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan dapat memengaruhi besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi umumnya memiliki biaya penyusutan yang besar, sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah dan berpotensi meningkatkan praktik agresivitas pajak secara legal.

Secara umum, intensitas modal diukur menggunakan perbandingan antara total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kegiatan operasional perusahaan ditopang oleh investasi jangka panjang pada aset tetap. Semakin tinggi nilai rasio, semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya, yang berarti semakin besar pula manfaat depresiasi yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Konsep ini sejalan dengan teori *tax shield*, di mana perusahaan dengan aset tetap besar dapat menghemat pajak melalui pengakuan biaya penyusutan. Dengan demikian, intensitas modal menjadi indikator penting dalam menilai strategi efisiensi pajak perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Noor et al. (2010) dan Richardson et al. (2015) menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap beban pajak efektif (*Effective Tax Rate*), yang berarti semakin tinggi tingkat intensitas modal, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perencanaan pajak. Namun, hasil penelitian lain seperti Derashid & Zhang (2003) menemukan bahwa hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak tidak selalu signifikan, tergantung pada kebijakan akuntansi serta peraturan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi agresivitas pajak, di mana perusahaan

dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi untuk melakukan efisiensi pajak melalui depresiasi

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penghindaran pajak telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik di dalam maupun luar negeri dengan hasil yang beragam. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berperan penting dalam memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Namun, hasil empiris yang tidak konsisten dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor industri di Indonesia yang memiliki struktur keuangan dan karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan sektor lain.

Hendayana et al. (2024), *Exploring Impact of Profitability, Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance. Cogent Business and Management*. Penelitian ini menguji bagaimana profitabilitas, *leverage* dan intensitas modal memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan publik. Profitabilitas terbukti mendorong perusahaan untuk menekan beban pajak karena laba tinggi memperbesar beban fiskal. *Leverage* juga memberi peluang penghindaran pajak karena bunga utang menjadi biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak. Intensitas modal berpengaruh, namun kekuatan pengaruhnya lebih rendah dibanding profitabilitas dan *leverage*. Studi ini menegaskan bahwa struktur keuangan perusahaan menentukan ruang manuver dalam penghindaran pajak.

Pattiasina et al. (2019). *Capital Intensity and Tax Avoidance. International Journal of Social Sciences and Humanities*. Penelitian ini berfokus pada pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance* di berbagai sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menempatkan banyak dana pada aset tetap punya peluang lebih luas mengatur depresiasi. Depresiasi yang besar menurunkan laba fiskal, sehingga ruang penghindaran pajak meningkat. Studi ini juga menyoroti bahwa intensitas modal menjadi strategi umum dalam *tax planning* perusahaan. Penelitian ini menambah bukti bahwa investasi aset memiliki implikasi fiskal yang kuat.

Widyastuti et al. (2022). *Effect of Leverage, Capital Intensity and Sales Growth on Tax Avoidance. IJBE*. Penelitian ini menguji perusahaan manufaktur dan melihat bagaimana struktur keuangan berhubungan dengan *tax avoidance*. *Leverage* menjadi variabel yang paling konsisten meningkatkan penghindaran pajak melalui mekanisme pengurangan beban pajak dari bunga. *Capital intensity* juga meningkatkan kecenderungan perusahaan memanfaatkan depresiasi. Pertumbuhan penjualan tidak memberi dampak signifikan sehingga dianggap bukan faktor utama dalam *tax planning*. Penelitian ini memperkuat teori bahwa keputusan pembiayaan dan investasi lebih dominan dibanding faktor operasional.

Kusuma & Firnanti (2023). *Do Capital Intensity and Profitability Affect Tax Avoidance. JAB International*. Studi ini menilai pengaruh dua variabel utama, yaitu profitabilitas dan intensitas modal. Profitabilitas

menjadi faktor yang berpengaruh besar karena perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki insentif menekan beban pajak. Intensitas modal ikut berpengaruh, namun hubungannya lebih lemah dan bergantung pada kebijakan depresiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi laba besar dan aset tetap tinggi memperkuat kecenderungan *tax avoidance*. Penelitian ini memberi gambaran bahwa perusahaan memilih strategi fiskal sesuai kondisi keuangan mereka.

Julianti & Ruslim (2023). *Influence of Capital Intensity and Thin Capitalization on Tax Avoidance. IJOMS*. Penelitian ini menambahkan variabel *thin capitalization* sebagai faktor penting dalam *tax avoidance*. *Thin capitalization* terjadi ketika perusahaan membiayai aktivitas lebih banyak dengan utang daripada ekuitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi *capital intensity* dan *thin capitalization* meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan memanfaatkan beban bunga dan depresiasi sebagai strategi pengurang pajak. Temuan ini menguatkan hubungan antara struktur modal dan penghindaran pajak.

Prasetyo et al. (2024). *The Profitability, Capital Intensity and Leverage, Their Effect on Tax Avoidance. International Journal of Economics and Management Sciences*. Studi ini meneliti tiga variabel keuangan dan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* pada sektor manufaktur. Profitabilitas dan *leverage* terbukti berpengaruh kuat, masing-masing memberikan ruang penurunan pajak melalui laba dan bunga. *Capital intensity* tidak signifikan karena perusahaan sampel tidak

sepenuhnya mengandalkan aset tetap sebagai strategi pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan lebih penting daripada struktur aset dalam konteks ini. Hasil penelitian memberi masukan bahwa strategi fiskal setiap sektor berbeda.

Irianto et al. (2017). *Analysis of Capital Intensity, Inventory Intensity and Tax Avoidance*. Penelitian ini mengkaji intensitas modal dan intensitas persediaan sebagai faktor penghindaran pajak. *Capital intensity* ditemukan berpengaruh positif karena depresiasi memberi manfaat fiskal. *Inventory intensity* juga memengaruhi *tax avoidance* karena penilaian dan pengelolaan persediaan dapat menurunkan laba fiskal. Studi ini menunjukkan perusahaan memanfaatkan kebijakan akuntansi sebagai alat pengendalian pajak. Temuan ini menguatkan bahwa aset dan persediaan adalah area strategis dalam *tax planning*.

Marsahala et al. (2021) *Empirical Study on Profitability, Capital Intensity and Tax Avoidance*. Studi ini kembali menegaskan bahwa profitabilitas merupakan variabel paling berpengaruh. Perusahaan dengan laba tinggi lebih termotivasi mencari cara mengurangi beban pajak. *Capital intensity* menjadi faktor pendukung namun tidak selalu konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki strategi fiskal berbeda sesuai kebutuhan. Temuan memperkuat literatur bahwa laba menjadi pendorong utama praktik penghindaran pajak.

Rani et al. (2023) *Impact of Profitability and Leverage on Tax Avoidance with Firm Size as Moderator*. Penelitian ini menambahkan *firm*

size sebagai moderator. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyusun strategi fiskal. *Leverage* tetap berpengaruh positif karena bunga utang menjadi alat legal pengurang pajak. Studi ini menegaskan bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi kekuatan variabel keuangan.

Ilomata International Studies (2023). Profitability, Firm Size and Tax Avoidance in Energy Sector. Penelitian ini fokus pada sektor energi. Profitabilitas berpengaruh tinggi terhadap *tax avoidance*, terutama pada perusahaan yang konsisten mencatat laba besar. Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan karena kemampuan bayar jangka pendek tidak selalu terkait strategi pajak. *Firm size* memperkuat hubungan profitabilitas dan *tax avoidance*. Penelitian ini memperlihatkan dinamika fiskal pada industri intensif modal.

Artinasari & Mildawati (2018) *The Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance.* Penelitian ini menilai banyak variabel sekaligus. Profitabilitas berpengaruh positif karena perusahaan dengan laba tinggi memaksimalkan insentif fiskal. *Capital intensity* juga meningkatkan kecenderungan *tax avoidance*. Likuiditas dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa strategi pajak lebih banyak dipengaruhi oleh aset dan laba daripada kemampuan bayar jangka pendek.

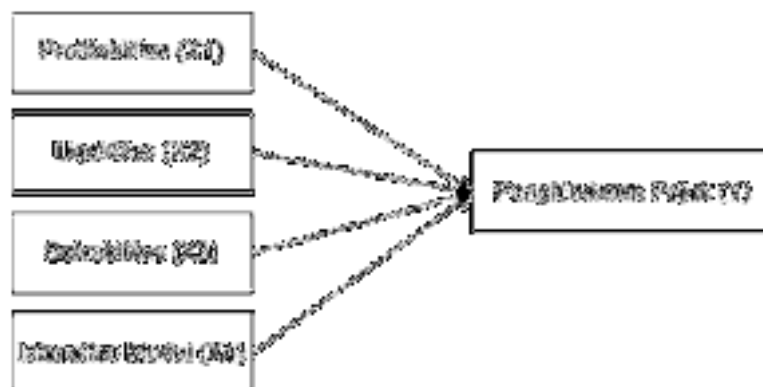
Oktari et al. (2024). *The Influence of Profitability, Leverage, Liquidity and Capital Intensity on Tax Avoidance. APAR Journal*. Penelitian ini meneliti sektor properti yang memiliki karakter intensif aset. *Leverage* dan *capital intensity* berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Profitabilitas tidak signifikan karena industri properti sering mencatat laba tidak stabil. Likuiditas tidak memberikan pengaruh berarti. Penelitian ini menegaskan pentingnya konteks industri dalam membaca variabel keuangan.

Budianti et al. (2018). *The Effect of Profitability, Liquidity and Capital Intensity on Tax Avoidance*. Penelitian ini menunjukkan likuiditas menurunkan *tax avoidance*. Perusahaan yang likuid cenderung lebih patuh dan tidak menggunakan agresivitas pajak sebagai strategi. Profitabilitas dan *capital intensity* tetap berpengaruh positif. Hasil penelitian mencerminkan perbedaan perilaku fiskal antara perusahaan stabil dan perusahaan agresif. Studi ini memberi wawasan bahwa faktor likuiditas dapat menahan kecenderungan *tax avoidance*.

Rahayu et al. (2022). *Liquidity, Leverage and Tax Avoidance. E-Journal IBIK*. Penelitian ini menemukan *leverage* berpengaruh signifikan dan positif. Perusahaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Likuiditas tidak berpengaruh karena cadangan kas tidak terkait langsung strategi pajak. Studi ini menegaskan bahwa keputusan pendanaan lebih menentukan perilaku fiskal perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan teori *trade-off*.

Fatiha et al. (2024). *Liquidity and Profitability on Tax Avoidance in Consumer Goods Sector*. Profitabilitas terbukti meningkatkan *tax avoidance*. Perusahaan dengan laba tinggi menunjukkan perilaku lebih agresif dalam merencanakan pajak. Likuiditas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Studi ini menekankan bahwa sektor *consumer goods* memiliki pola fiskal mengikuti kondisi laba. Penelitian ini memperkuat hubungan antara profitabilitas dan strategi pajak..

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

1. Profitabilitas: Hendayana et al. (2024); Kusuma dan Firmanti (2023); Prasetyo et al. (2024)
2. Likuiditas: Artinasari dan Mildawati (2018); Budianti dan Curry (2018); Oktari et al. (2024)
3. Solvabilitas: Hendayana et al. (2024); Widyastuti et al. (2022); Prasetyo et al. (2024)
4. Intensitas modal: Pattiasina et al. (2019); Irianto et al. (2017); Prasetyo et al. (2024)
5. Penghindaran Pajak: Dani & Yanti, (2025); Hanlon dan Heitzman (2010)

D. Hipotesis

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar pajak. Namun, pada sisi lain, perusahaan dengan profit yang tinggi juga memiliki insentif untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga laba bersih yang dilaporkan kepada pemegang saham. Hal ini sesuai dengan pandangan teori keagenan, di mana manajemen sebagai *agent* memiliki motivasi untuk mengoptimalkan laba setelah pajak demi kepentingan pribadi maupun perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas diprediksi memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak, baik dalam arah positif maupun negatif tergantung strategi perusahaan (Putri & Yuliafitri, 2024; Dani & Yanti, 2025). Secara empiris, dugaan tersebut didukung oleh Hendayana et al., (2024), Kusuma & Firmanti (2023) serta Prasetyo (2024) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Artinasari & Mildawati (2018) dan Irianto et al. (2017), sedangkan Oktari et al. (2024) justru tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil inilah yang menjadikan profitabilitas relevan untuk diuji kembali dalam penelitian ini.

H1: profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan

aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya memiliki posisi kas yang kuat, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban pajaknya secara tepat waktu dan cenderung menghindari risiko sanksi pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin menghadapi tekanan arus kas yang menyebabkan mereka mencari cara untuk menunda atau menekan pembayaran pajak, termasuk melalui praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, terdapat hubungan potensial antara tingkat likuiditas dan perilaku penghindaran pajak, di mana rendahnya likuiditas dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Sidauruk et al., 2023). Secara empiris, (Budianti et al., 2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih patuh dan tidak menjadikan agresivitas pajak sebagai strategi. Temuan (Dani & Yanti, 2025) juga menunjukkan peran likuiditas dalam menjelaskan penghindaran pajak. Sebaliknya, Artinasari & Mildawati (2018) serta Oktari et al. (2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan, sehingga variabel ini masih perlu diuji lebih lanjut.

H2: likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi memiliki beban bunga yang besar, yang dapat

digunakan sebagai pengurang pajak (*tax deductible interest expenses*). Hal ini mendorong perusahaan dengan rasio utang tinggi untuk lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak guna mengoptimalkan manfaat pajak dari bunga pinjaman (*interest tax shield*). Di sisi lain, perusahaan dengan solvabilitas rendah memiliki ketergantungan utang yang kecil sehingga potensi penghematan pajak dari bunga juga terbatas. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi solvabilitas perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Purwanto, 2016). Bukti empiris yang mendukung dugaan tersebut ditunjukkan oleh Hendayana et al. (2024), Widyastuti et al. (2022) dan Prasetyo (2024) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Julianti & Ruslim (2023) juga membuktikan bahwa pemanfaatan utang memperbesar agresivitas pajak perusahaan, dan hasil yang sama dilaporkan (Oktari, N., Yantiana, N., & Noviarty, 2024) pada sektor properti.

H3: solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ketiga rasio keuangan ini secara bersama-sama mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kombinasi antara kemampuan menghasilkan laba, kekuatan arus kas jangka pendek, dan struktur pendanaan jangka panjang memengaruhi strategi fiskal yang diambil oleh manajemen. (Suryadi et al., 2025) menemukan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi

cenderung memiliki *effective tax rate* yang lebih rendah karena besarnya beban penyusutan yang dimanfaatkan sebagai *tax shield*, sehingga meningkatkan peluang terjadinya *tax avoidance*. Temuan serupa ditunjukkan oleh (Lee & Trisnawati, 2024), yang membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode sebelum dan saat COVID-19. Temuan sejenis dilaporkan oleh Pattiasina et al. (2019), Irianto et al. (2017), Widyastuti et al. (2022), serta Julianti & Ruslim (2023) yang menyimpulkan bahwa besarnya proporsi aset tetap memperluas ruang penghindaran pajak melalui beban penyusutan. Di sisi lain, Prasetyo (2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan, sehingga intensitas modal masih menyisakan ruang pengujian lebih lanjut.

H4: Intensitas Modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana gejala sosial diukur dan diolah dalam bentuk angka (data kuantitatif), kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antar variabel yang terukur secara objektif, sehingga hasil penelitian dapat diuji, dibandingkan, dan digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

B. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Menurut Hanlon & Heitzman (2010) *tax avoidance* mencakup segala bentuk perencanaan pajak yang bertujuan untuk menekan kewajiban pajak terutang melalui pemanfaatan celah hukum atau kebijakan fiskal. Meskipun bersifat sah, praktik ini sering kali menimbulkan perdebatan etis karena dapat mengurangi penerimaan negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur penghindaran pajak dalam penelitian empiris adalah *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara

beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, dalam penelitian ini ETR di ukur dengan (Dani & Yanti, 2025) :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

a. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset (Dani & Yanti, 2025)

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets*. ROA menunjukkan tingkat hasil (*return*) yang diperoleh perusahaan dari seluruh aset yang digunakan dalam operasionalnya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba, dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. Likuiditas (X₂)

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara total aset lancar dan kewajiban lancar. Nilai CR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan cepat dan efisien (Sidauruk et al. 2023). Untuk rumus *Current Ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Solvabilitas (X₃)

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan menggambarkan struktur modal perusahaan. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan eksternal dibandingkan dengan modal internal (Putri & Yuliafitri, 2024). Rumus DER yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Intensitas Modal (X4)

Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset tetap seperti mesin, peralatan, bangunan, dan kendaraan dalam mendukung kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap aset berwujud untuk menghasilkan penjualan. Menurut Richardson & Lanis (2007), intensitas modal menggambarkan proporsi penggunaan aset tetap dalam proses penciptaan pendapatan perusahaan dan berpotensi memengaruhi besarnya beban pajak yang ditanggung. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi umumnya memiliki

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

beban penyusutan yang relatif besar, sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah dan membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara legal melalui pemanfaatan biaya penyusutan tersebut. Oleh karena itu, intensitas modal dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Rumus Intensitas Modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

C. Sumber Data dan Responden

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian, tetapi melalui perantara seperti pihak lain atau dokumen yang sudah tersedia (Sugiyono, 2022) Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Data tersebut meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang memuat informasi mengenai total aset, aset lancar, kewajiban lancar, total utang, ekuitas, laba sebelum pajak, serta beban pajak penghasilan. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*

2. Responden

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan

dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian (laba sebelum pajak, beban pajak penghasilan, total aset, aset lancar, kewajiban lancar, total utang, ekuitas, dan aset tetap) untuk periode 2020–2024.
3. Perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang tidak mengalami delisting dari BEI selama periode pengamatan 2020–2024.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini berupa dokumentasi laporan keuangan perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Laporan keuangan yang digunakan meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data tersebut digunakan untuk menghitung variabel penghindaran pajak, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Metode dan Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono., 2022) analisis statistik deskriptif merupakan metode untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan *Shapiro–Wilk test*. Uji ini mengukur kesesuaian data residual terhadap distribusi normal melalui statistik W, di mana nilai W yang semakin kecil serta p-value yang semakin kecil menunjukkan bahwa residual semakin jauh dari distribusi normal (Shapiro et al., 1965). Hipotesis yang digunakan adalah H_0 : residual berdistribusi normal dan H_1 : residual tidak berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak apabila $p\text{-value} < 0,05$, yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineartias

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independen tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan standar error membesar dan estimasi koefisien menjadi kurang stabil. Deteksi multikolinearitas dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu ukuran seberapa besar varians koefisien regresi meningkat akibat hubungan linear antar prediktor. Secara konseptual, VIF untuk variabel independen X_i dihitung dari koefisien determinasi R_i^2 ketika X_i diregresikan terhadap variabel independen lainnya.

$$VIF_i = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Kriteria penilaian multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan aturan praktis yang umum dipakai, yaitu VIF yang semakin besar menunjukkan multikolinearitas yang semakin kuat; banyak penelitian menggunakan ambang $VIF > 10$ sebagai indikasi adanya masalah multikolinearitas yang serius, namun interpretasinya tetap perlu mempertimbangkan konteks model dan data. Pembahasan mengenai kehati-hatian dalam penggunaan “*rule of thumb*” seperti $VIF > 10$ dijelaskan oleh O’Brien (2007).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test* melalui Stata (*estat hettest*) untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak konstan (heteroskedastis). Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada tingkat signifikansi 5%, yaitu apabila nilai probabilitas (sig) lebih besar dari 0,05 maka model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari 0,05 maka model dinyatakan mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2018)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Pada penelitian dengan data panel, autokorelasi penting diuji karena dapat menyebabkan standard error menjadi tidak valid apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Wooldridge test for serial correlation in panel data* sebagaimana dibahas dalam literatur ekonometrika panel oleh Wooldridge, dan

implementasinya dalam konteks stata dipopulerkan oleh Drukker (2003), Hipotesis pengujian adalah H_0 : tidak terdapat autokorelasi orde-1 (*no first-order serial correlation*) dan H_1 : terdapat autokorelasi orde-1. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas uji F, yaitu apabila $\text{Prob} > F < 0,05$ maka H_0 ditolak (terdapat autokorelasi), sedangkan apabila $\text{Prob} > F \geq 0,05$ maka H_0 tidak ditolak (tidak terdapat autokorelasi). Dalam penelitian ini, karena pengujian dilakukan secara manual, prosedur dilakukan dengan mengekstraksi residual model panel, membentuk residual beda pertama serta lag-nya, kemudian menguji restriksi koefisien sesuai formulasi Wooldridge; keputusan akhir tetap mengacu pada *p-value* uji F pada tingkat signifikansi 5%.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Model Persamaan Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu, yaitu profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), dan solvabilitas (X_3), sedangkan variabel dependennya adalah penghindaran pajak (Y). Model regresi ini tidak hanya mengukur hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi juga menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Secara matematis, model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Penghindaran pajak

α : Konstanta

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

X_3 : Solvabilitas

β_1 – β_4 = Koefisien regresi;

ε : Error term (variabel lain di luar model yang tidak diteliti)

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak serta untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak (fit) dengan data (Ghozali, 2018).

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi dinyatakan layak, dan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Jika nilai signifikansi $F \geq 0,05$, maka model regresi dinyatakan tidak layak, dan secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas) terhadap variabel dependen (penghindaran pajak) secara individual (Ghozali, 2018).

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi (Sig.) uji $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap penghindaran pajak.

Jika nilai signifikansi (Sig.) uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

- terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap penghindaran pajak.

Pengujian ini umumnya dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Ukuran yang digunakan adalah Adjusted R-Square.

Nilai Adjusted R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, berarti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas semakin besar kemampuannya dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak. Sebaliknya, jika nilai Adjusted R^2 relatif kecil, berarti masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memengaruhi penghindaran pajak dan tidak dimasukkan dalam penelitian.

Dengan tahapan-tahapan analisis di atas, diharapkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil estimasi yang valid dan reliabel untuk menjelaskan pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen di BEI periode 2020–2024.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024	22
2	Perusahaan industri tekstil dan garmen yang delisting	(6)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan	(0)
Jumlah Sampel Penelitian		16
4	Jumlah Pengamatan (5x16)	80
5	Data Outlier	(0)
Observasi setelah data <i>outlier</i>		80

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel diatas, jumlah perusahaan industri tekstil dan garmen yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 22 perusahaan selama periode 2020–2024. Dari total tersebut, sebanyak 6 perusahaan telah mengalami delisting dari situs resmi BEI. Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ditampilkan dalam Tabel berikut:

Tabel 4. 2
Daftar Penelitian Sampel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2.	ARGO	Argo Pantes Tbk
3.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4.	ERTX	Eratex Djaya Tbk
5.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
6.	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk
7.	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
8.	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
9.	PBRX	Pan Brothers Tbk
10.	POLU	Golden Flower Tbk
11.	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
12.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
13.	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
14.	ZONE	Mega Perintis Tbk
15.	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
16.	TRIS	Trisula International Tbk

Sumber : Lampiran 2

B. Deskripsi Data Perusahaan

Tabel 4. 3

Data Penelitian Sebelum *Winsorizing*

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
1	ADMG	2020	-0,1149	-0,1880	3,4864	0,2288	0,5838
		2021	0,1875	0,0037	3,4567	0,1887	0,5684
		2022	-0,0040	-0,1555	2,7156	0,1841	0,6671
		2023	-0,0002	-0,1205	2,0142	0,2597	0,6572
		2024	-0,0675	-0,0656	1,5815	0,3390	0,6306
2	ARGO	2020	-0,2065	-0,0637	0,0673	-1,8705	0,7948
		2021	-0,0219	-0,0253	0,0765	-1,8447	0,8190
		2022	-0,0217	-0,0862	0,0745	-1,8171	0,8147
		2023	-0,0761	-0,0322	0,3677	7,3604	0,8089
		2024	-0,1866	-0,0073	0,4404	8,1920	0,7656
3	BELL	2020	-0,1768	-0,0299	1,3702	1,1605	0,3383
		2021	0,5082	0,0080	1,5262	1,0190	0,3198
		2022	0,4769	0,0085	1,5273	1,0111	0,3295
		2023	0,3308	0,0216	1,5825	0,9983	0,2960
		2024	0,3523	0,0198	1,3847	1,1504	0,3294
4	ERTX	2020	-0,2738	-0,0142	1,0199	2,7585	0,4834
		2021	0,1878	0,0218	1,0861	2,6507	0,4620
		2022	0,2217	0,0498	1,1798	2,3484	0,4279
		2023	0,1785	0,0342	1,2783	2,1813	0,4335
		2024	0,1877	0,0181	1,2155	2,0835	0,4198
5	ESTI	2020	-0,3512	-0,0106	1,1668	3,2025	0,4662
		2021	0,1008	0,0315	1,1971	2,5145	0,4577
		2022	0,7248	0,0014	1,1289	2,3208	0,4519
		2023	0,0477	0,0268	1,0724	2,0802	0,5038
		2024	0,3430	0,0143	1,1977	1,8618	0,4941
6	INDR	2020	0,0869	0,0082	1,0914	1,0290	0,5934
		2021	0,1617	0,0934	1,2434	0,9521	0,5267
		2022	0,1818	0,0489	1,3865	0,8699	0,5734
		2023	-0,2012	-0,0497	1,0112	0,9778	0,5880
		2024	-0,3273	-0,0242	1,0687	0,9580	0,5923
7	INOV	2020	-0,0414	-0,0116	0,9817	1,5871	0,4722
		2021	0,2049	0,0307	0,8445	1,6611	0,5382
		2022	-0,1851	-0,0364	0,7358	2,4097	0,5136
		2023	-0,1987	-0,0276	0,6668	2,7692	0,4993
		2024	0,3861	0,0471	0,5968	2,2784	0,4421
8	MYTX	2020	-0,1570	-0,0296	0,3805	114,2896	0,7376
		2021	-0,3631	-0,0373	0,3534	-30,1534	0,7572
		2022	1,2609	-0,0054	0,3714	-28,6932	0,7687
		2023	-0,2093	-0,0944	0,3328	-8,5545	0,7716
		2024	3,8178	-0,0229	0,2838	-6,6957	0,8241

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
9	PBRX	2020	2,5349	0,0279	2,4649	1,4725	0,1390
		2021	2,6953	0,0221	1,4863	1,3919	0,1286
		2022	6,5858	0,0322	16,2857	1,1255	0,1182
		2023	-0,9979	-0,0062	3,3748	1,0883	0,0797
		2024	-0,0119	-1,7701	0,5256	-3,1249	0,1963
10	POLU	2020	-0,2393	-0,0064	1,9973	0,6307	2,7926
		2021	-0,0783	-0,0787	2,3440	0,5647	1,8016
		2022	-0,2680	-0,0299	2,1154	0,6235	2,9511
		2023	-0,0780	-0,2534	5,5412	0,4660	3,5783
		2024	-0,1317	-0,0216	2,2231	0,7525	7,3801
11	POLY	2020	-0,0212	-0,0889	0,1088	-1,2405	0,2951
		2021	0,5976	0,0071	0,1119	-1,2489	0,3130
		2022	0,0338	0,0540	0,1072	-1,2415	0,3320
		2023	-0,5013	-0,0531	0,0949	-1,2211	0,3269
		2024	-0,0141	-0,4450	0,0424	-1,1087	0,5921
12	RICY	2020	-0,0377	-0,0431	0,8713	3,6569	0,1496
		2021	-0,0771	-0,0360	0,8946	4,5825	0,1373
		2022	-0,0632	-0,0396	1,0121	5,9794	0,1311
		2023	-0,0391	-0,0434	1,4420	3,4511	0,1386
		2024	-0,9034	-0,0763	0,2347	-4,1787	0,1109
13	SSTM	2020	-0,2085	-0,0319	1,4936	1,5871	0,4870
		2021	0,0090	0,1205	2,2924	0,9283	0,4535
		2022	-0,1468	-0,0137	1,4253	0,8526	0,4687
		2023	-0,2203	-0,0147	1,4781	0,7971	0,4648
		2024	-0,0952	-0,0452	1,4346	0,8086	0,4761
14	TRIS	2020	1,3355	-0,0037	1,8889	0,6581	0,2913
		2021	0,4626	0,0170	2,0497	0,6105	0,2710
		2022	0,2964	0,0548	1,9932	0,6542	0,2537
		2023	0,2512	0,0583	2,0959	0,6138	0,2553
		2024	0,2466	0,0658	1,9852	0,6343	0,2625
15	UCID	2020	0,3341	0,0408	1,7602	0,7008	0,3405
		2021	0,2256	0,0610	2,0150	0,5872	0,3217
		2022	0,2724	0,0374	2,0350	0,6233	0,2611
		2023	0,2433	0,0512	2,2046	0,5256	0,2450
		2024	0,2409	0,0405	2,2592	0,4757	0,2229
16	ZONE	2020	-0,1545	-0,0667	1,5833	1,1642	0,1781
		2021	0,1733	0,0547	1,6968	0,9831	0,1546
		2022	0,2486	0,1119	1,8817	0,8792	0,1485
		2023	0,2244	0,0624	1,7866	1,0021	0,1386
		2024	0,3186	0,0094	1,7500	1,0200	0,1496

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4. 4

Data Penelitian Setelah *Winsorizing* (Persentil 15/85)

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
1	ADMG	2020	-0,1149	-0,0658	2,1288	0,2288	0,5838
		2021	0,1875	0,0037	2,1288	0,1887	0,5684
		2022	-0,0040	-0,0658	2,1288	0,1841	0,6346
		2023	-0,0002	-0,0658	2,0142	0,2597	0,6346
		2024	-0,0675	-0,0656	1,5815	0,3390	0,6306
2	ARGO	2020	-0,2065	-0,0637	0,3656	-1,2240	0,6346
		2021	-0,0219	-0,0253	0,3656	-1,2240	0,6346
		2022	-0,0217	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,6346
		2023	-0,0761	-0,0322	0,3677	2,4254	0,6346
		2024	-0,1866	-0,0073	0,4404	2,4254	0,6346
3	BELL	2020	-0,1768	-0,0299	1,3702	1,1605	0,3383
		2021	0,3574	0,0080	1,5262	1,0190	0,3198
		2022	0,3574	0,0085	1,5273	1,0111	0,3295
		2023	0,3308	0,0216	1,5825	0,9983	0,2960
		2024	0,3523	0,0198	1,3847	1,1504	0,3294
4	ERTX	2020	-0,2068	-0,0142	1,0199	2,4254	0,4834
		2021	0,1878	0,0218	1,0861	2,4254	0,4620
		2022	0,2217	0,0490	1,1798	2,3484	0,4279
		2023	0,1785	0,0342	1,2783	2,1813	0,4335
		2024	0,1877	0,0181	1,2155	2,0835	0,4198
5	ESTI	2020	-0,2068	-0,0106	1,1668	2,4254	0,4662
		2021	0,1008	0,0315	1,1971	2,4254	0,4577
		2022	0,3574	0,0014	1,1289	2,3208	0,4519
		2023	0,0477	0,0268	1,0724	2,0802	0,5038
		2024	0,3430	0,0143	1,1977	1,8618	0,4941
6	INDR	2020	0,0869	0,0082	1,0914	1,0290	0,5934
		2021	0,1617	0,0490	1,2434	0,9521	0,5267
		2022	0,1818	0,0489	1,3865	0,8699	0,5734
		2023	-0,2012	-0,0497	1,0112	0,9778	0,5880
		2024	-0,2068	-0,0242	1,0687	0,9580	0,5923
7	INOV	2020	-0,0414	-0,0116	0,9817	1,5871	0,4722
		2021	0,2049	0,0307	0,8445	1,6611	0,5382
		2022	-0,1851	-0,0364	0,7358	2,4097	0,5136
		2023	-0,1987	-0,0276	0,6668	2,4254	0,4993
		2024	0,3574	0,0471	0,5968	2,2784	0,4421
8	MYTX	2020	-0,1570	-0,0296	0,3805	2,4254	0,6346
		2021	-0,2068	-0,0373	0,3656	-1,2240	0,6346
		2022	0,3574	-0,0054	0,3714	-1,2240	0,6346
		2023	-0,2068	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,6346
		2024	0,3574	-0,0229	0,3656	-1,2240	0,6346

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
9	PBRX	2020	0,3574	0,0279	2,1288	1,4725	0,1494
		2021	0,3574	0,0221	1,4863	1,3919	0,1494
		2022	0,3574	0,0322	2,1288	1,1255	0,1494
		2023	-0,2068	-0,0062	2,1288	1,0883	0,1494
		2024	-0,0119	-0,0658	0,5256	-1,2240	0,1963
10	POLU	2020	-0,2393	-0,0064	1,9973	0,6307	2,7926
		2021	-0,0783	-0,0787	2,3440	0,5647	1,8016
		2022	-0,2680	-0,0299	2,1154	0,6235	2,9511
		2023	-0,0780	-0,2534	5,5412	0,4660	3,5783
		2024	-0,1317	-0,0216	2,2231	0,7525	7,3801
11	POLY	2020	-0,0212	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,2951
		2021	0,3574	0,0071	0,3656	-1,2240	0,3130
		2022	0,0338	0,0490	0,3656	-1,2240	0,3320
		2023	-0,2068	-0,0531	0,3656	-1,2211	0,3269
		2024	-0,0141	-0,0658	0,3656	-1,1087	0,5921
12	RICY	2020	-0,0377	-0,0431	0,8713	2,4254	0,1496
		2021	-0,0771	-0,0360	0,8946	2,4254	0,1494
		2022	-0,0632	-0,0396	1,0121	2,4254	0,1494
		2023	-0,0391	-0,0434	1,4420	2,4254	0,1494
		2024	-0,2068	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,1494
13	SSTM	2020	-0,2068	-0,0319	1,4936	1,5871	0,4870
		2021	0,0090	0,0490	2,1288	0,9283	0,4535
		2022	-0,1468	-0,0137	1,4253	0,8526	0,4687
		2023	-0,2068	-0,0147	1,4781	0,7971	0,4648
		2024	-0,0952	-0,0452	1,4346	0,8086	0,4761
14	TRIS	2020	0,3574	-0,0037	1,8889	0,6581	0,2913
		2021	0,3574	0,0170	2,0497	0,6105	0,2710
		2022	0,2964	0,0490	1,9932	0,6542	0,2537
		2023	0,2512	0,0490	2,0959	0,6138	0,2553
		2024	0,2466	0,0490	1,9852	0,6343	0,2625
15	UCID	2020	0,3341	0,0408	1,7602	0,7008	0,3405
		2021	0,2256	0,0490	2,0150	0,5872	0,3217
		2022	0,2724	0,0374	2,0350	0,6233	0,2611
		2023	0,2433	0,0490	2,1288	0,5256	0,2450
		2024	0,2409	0,0405	2,1288	0,4757	0,2229
16	ZONE	2020	-0,1545	-0,0658	1,5833	1,1642	0,1781
		2021	0,1733	0,0490	1,6968	0,9831	0,1546
		2022	0,2486	0,0490	1,8817	0,8792	0,1494
		2023	0,2244	0,0490	1,7866	1,0021	0,1494
		2024	0,3186	0,0094	1,7500	1,0200	0,1496

Sumber : Lampiran 5

C. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data masing-masing variabel, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Mean</i>	Std. Deviasi
ETR (Y)	80	-0,207	0,357	0,064	0,212
ROA (X1)	80	-0,066	0,049	-0,006	0,040
CR (X2)	80	0,366	2,129	1,304	0,636
DER (X3)	80	-1,224	2,425	0,856	1,181
CI (X4)	80	0,149	0,635	0,390	0,175

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum -0,207, nilai maksimum 0,357, rata-rata 0,064, dan standar deviasi 0,212. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,064 atau 6,4% berada jauh di bawah tarif pajak penghasilan badan yang berlaku (sekitar 22%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel membayar pajak efektif yang lebih kecil daripada tarif normal, sehingga terdapat indikasi praktik penghindaran pajak. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak antarperusahaan cukup bervariasi.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata -0,006 atau -0,6%, dengan nilai minimum -0,066 dan maksimum 0,049. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor

tekstil dan garmen pada periode pengamatan berada dalam kondisi merugi, yang sejalan dengan kondisi tekanan industri pascapandemi. Variabel likuiditas (CR) memiliki rata-rata 1,304, yang berarti rata-rata perusahaan masih mampu menutup kewajiban jangka pendeknya karena aset lancar melebihi kewajiban lancar. Variabel solvabilitas (DER) memiliki rata-rata 0,856, proporsi pendanaan melalui utang relatif seimbang dengan modal sendiri; nilai minimum yang negatif (-1,224) mencerminkan adanya perusahaan dengan ekuitas negatif. Variabel intensitas modal (CI) memiliki rata-rata 0,390, yang berarti rata-rata sekitar 39,0% dari total aset perusahaan berupa aset tetap, mencerminkan karakteristik industri tekstil dan garmen yang relatif padat modal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* terhadap nilai unstandardized residual dengan kriteria residual dinyatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 4. 6

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov–Smirnov Test Statistic*

<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
0,066	0,200	0,520	Berdistribusi normal

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,066 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 serta *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,520. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual model regresi telah berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Deteksi dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, di mana model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
ROA (X1)	0,824	1,213	Bebas multikolinearitas
CR (X2)	0,723	1,384	Bebas multikolinearitas
DER (X3)	0,901	1,110	Bebas multikolinearitas
CI (X4)	0,777	1,288	Bebas multikolinearitas

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Nilai *VIF* yang berkisar antara 1,110 hingga 1,384 menunjukkan korelasi antarvariabel independen tergolong rendah. Dengan

demikian, tidak terjadi multikolinearitas dalam model dan asumsi terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen; model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hasil uji heterokedastisitas disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8

Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)

Variabel	Sig.	Keterangan
ROA (X1)	0,361	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CR (X2)	0,926	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER (X3)	0,102	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CI (X4)	0,843	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan (homoskedastis), sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Pengujian dilakukan dengan uji *Durbin–Watson* (*DW*) model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai *DW* berada di antara dU dan $4-dU$. Untuk $n = 80$ dan $k = 4$ diperoleh $dU = 1,743$ sehingga batas $4-dU = 2,257$.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Nilai DW	dU	4-dU	Keterangan
1,864	1,743	2,257	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Durbin–Watson* sebesar 1,864 berada di antara dU (1,743) dan $4-dU$ (2,257). Dengan demikian, tidak terdapat autokorelasi dalam model dan asumsi terpenuhi. Terpenuhinya keempat asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini valid dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3. Uji Regresi Linear Berganda

a. Model Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), solvabilitas (X_3), dan intensitas modal (X_4) terhadap penghindaran pajak (Y). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Konstanta)	0,137	0,074	1,844	0,069
ROA (X1)	3,760	0,467	8,048	0,000
CR (X2)	0,010	0,032	0,328	0,744
DER (X3)	-0,035	0,015	-2,258	0,027
CI (X4)	-0,086	0,111	-0,770	0,444

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,137 + 3,760 X_1 + 0,010 X_2 - 0,035 X_3 - 0,086 X_4 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 0,137 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal bernilai konstan, maka ETR diperkirakan sebesar 0,137.
2. Koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 3,760 bernilai positif, sehingga setiap kenaikan satu satuan ROA diperkirakan meningkatkan ETR sebesar 3,760 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, kenaikan profitabilitas cenderung menurunkan penghindaran pajak.
3. Koefisien likuiditas (CR) sebesar 0,010 bernilai positif, artinya setiap kenaikan satu satuan CR diperkirakan meningkatkan ETR sebesar 0,010 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian, peningkatan likuiditas cenderung menurunkan

penghindaran pajak, tetapi kesimpulan mengenai pengaruhnya tetap harus didasarkan pada hasil uji signifikansi. Koefisien solvabilitas

4. (DER) sebesar -0,035 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan DER diperkirakan menurunkan ETR sebesar 0,035 satuan, sehingga solvabilitas yang lebih tinggi cenderung meningkatkan penghindaran pajak.
5. Koefisien intensitas modal (CI) sebesar -0,086 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan CI diperkirakan menurunkan ETR sebesar 0,086 satuan, sehingga intensitas modal yang lebih tinggi cenderung meningkatkan penghindaran pajak. Seluruh interpretasi tersebut berlaku dengan asumsi variabel lainnya tetap.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model serta mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

F-hitung	df1	df2	Sig.	Keterangan
19,551	4	75	0,000	Model layak

Sumber : Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai F-hitung sebesar 19,551 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak (*fit*) dan secara simultan variabel

profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama keempat rasio keuangan tersebut merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak pada perusahaan tekstil dan garmen.

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yaitu hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas ($df = n - k - 1 = 75$) sebesar 1,992. Hasil pengujian hipotesis secara parsial disajikan pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

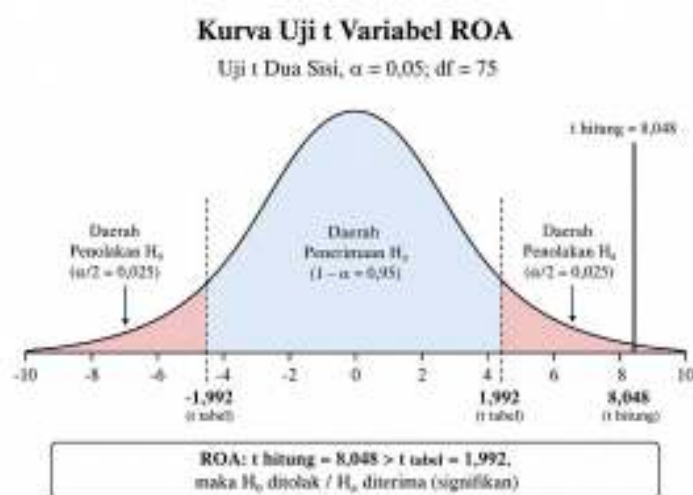
Hipotesis	t Hitung	t Tabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
ROA	8,048	> 1,992	0,000	< 0,05	Diterima
CR	0,328	> 1,992	0,744	< 0,05	Ditolak
DER	-2,258	>-1,992	0,027	< 0,05	Diterima
CI	-0,770	>-1,992	0,444	< 0,05	Ditolak

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil pengujian parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

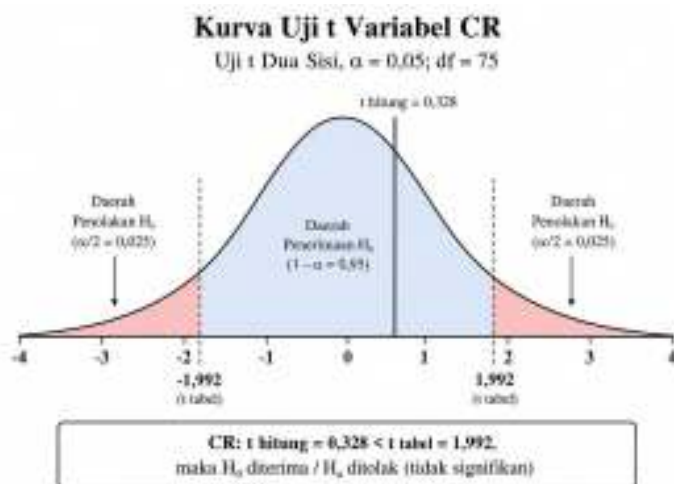
1. Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 3,760 dengan t-hitung 8,048 yang lebih besar dari t-tabel 1,992 dan nilai

signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sehingga H1 diterima. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan penghindaran pajak.

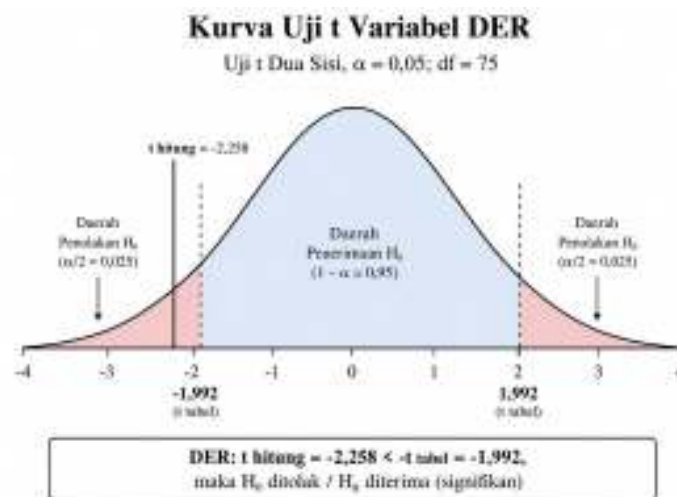


2. Likuiditas (CR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,010 dengan t-hitung 0,328 yang lebih kecil dari t-tabel 1,992 dan nilai signifikansi 0,744, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, sehingga H2

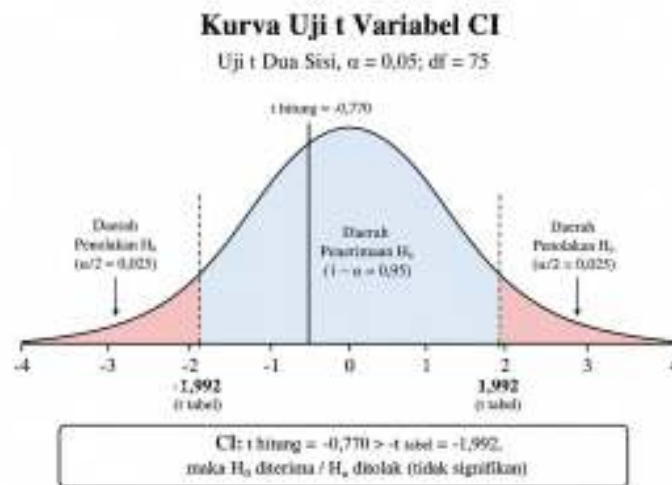
ditolak.



3. Solvabilitas (DER) memiliki koefisien regresi sebesar -0,035 dengan t-hitung -2,258 yang lebih kecil dari -1,992 dan nilai signifikansi 0,027, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, sehingga H3 diterima. Penurunan ETR menunjukkan bahwa peningkatan solvabilitas cenderung meningkatkan penghindaran pajak.



4. Intensitas modal (CI) memiliki koefisien regresi sebesar -0,086 dengan t-hitung -0,770 yang masih berada dalam rentang -1,992 sampai 1,992 dan nilai signifikansi 0,444, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, sehingga H4 ditolak.



d. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, menggunakan nilai *Adjusted R-Square*. disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 13

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,714	0,510	0,484

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,484 atau 48,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 48,4%, sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, maupun koneksi politik.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Koefisien regresi sebesar 3,760 menunjukkan arah positif terhadap ETR. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi ETR dan semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan tekstil dan garmen yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi pasca COVID-19, ketika industri tekstil dan garmen masih berada dalam proses pemulihan dari tekanan produksi, permintaan, dan rantai pasok. Perusahaan yang mampu mempertahankan profitabilitas di tengah kondisi tersebut menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik sehingga memiliki dorongan untuk menjaga keberlanjutan usaha, reputasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Berdasarkan teori keagenan, kinerja perusahaan yang baik mendorong manajemen untuk menghindari keputusan perpajakan yang terlalu agresif karena dapat menimbulkan risiko pemeriksaan dan reputasi. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif kepada investor dan pihak eksternal, sehingga kepatuhan perpajakan dapat menjadi bagian dari upaya menjaga citra perusahaan.

Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi ETR dan semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Kondisi pemulihan industri pasca-COVID-19 menjadi konteks yang mendukung bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan lebih baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perpajakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Mengingat ETR yang lebih tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, temuan ini berarti bahwa peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan penghindaran pajak. Perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban pajaknya dan cenderung menjaga kepatuhan serta reputasi perusahaan, sehingga dorongan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan Hendayana et al. (2024), (Kusuma & Firnanti, 2023) serta Prasetyo (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Dibandingkan dengan hasil (Kusuma & Firnanti, 2023) yang menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh profitabilitas relatif lemah meskipun secara statistik masih terdeteksi, penelitian ini menunjukkan pengaruh yang lebih tegas. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa hubungan profitabilitas dan penghindaran pajak dapat bervariasi sesuai karakteristik sampel dan periode penelitian.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi $0,744 > 0,05$, sehingga H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menentukan tingkat penghindaran pajak.

Kondisi tersebut dapat disebabkan karena keputusan perpajakan lebih berkaitan dengan struktur laba dan pendanaan jangka panjang dibandingkan dengan posisi likuiditas jangka pendek. Selain itu, pada perusahaan tekstil dan garmen, dana yang tersedia cenderung diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam kondisi pasca COVID-19, industri tekstil dan garmen masih menghadapi proses pemulihan akibat tekanan permintaan dan aktivitas produksi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berfokus pada pengelolaan arus kas dan pemenuhan kebutuhan operasional daripada melakukan perencanaan pajak yang agresif. Dengan demikian, perubahan tingkat CR belum tentu diikuti perubahan tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Artinya, perubahan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum cukup menjelaskan perubahan tingkat penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan

Artinasari & Mildawati (2018) serta Oktari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, Budianti & Curry (2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan likuiditas dan penghindaran pajak dapat bergantung pada kondisi arus kas, struktur kewajiban lancar, dan karakteristik perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Koefisien regresi sebesar -0,035 menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, semakin rendah nilai Effective Tax Rate (ETR), sehingga tingkat penghindaran pajak semakin tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki penghindaran pajak yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui konsep interest tax shield, yaitu beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang laba kena pajak sehingga menurunkan beban pajak perusahaan.

Dalam kondisi pasca-COVID-19, perusahaan tekstil dan garmen menghadapi kebutuhan untuk memulihkan kegiatan operasional dan mempertahankan kinerja usaha. Penggunaan utang dapat menjadi salah

satu sumber pendanaan dalam kondisi tersebut, tetapi sekaligus meningkatkan beban bunga yang memberikan manfaat pengurangan pajak. Dengan demikian, struktur utang menjadi semakin relevan dalam pengelolaan beban perusahaan.

Hasil ini juga sejalan dengan teori keagenan, karena manajemen dapat memanfaatkan struktur pendanaan dan manfaat interest tax shield sebagai bagian dari upaya meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi solvabilitas, semakin rendah ETR dan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan tekstil dan garmen dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Karena ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan solvabilitas cenderung meningkatkan penghindaran pajak. Secara teoritis, penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Temuan ini sejalan dengan Hendayana et al. (2024) dan Prasetyo (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan Widyastuti et al. (2022) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh variasi struktur utang, tingkat bunga, dan kebijakan pendanaan perusahaan.

4. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas modal yang diproksikan dengan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai signifikansi $0,444 > 0,05$, sehingga H4 ditolak. Koefisien sebesar -0,086 menunjukkan arah negatif, tetapi pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik.

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan situasi industri tekstil dan garmen setelah pandemi COVID-19. Perusahaan mulai melakukan pemulihan dan restrukturisasi mesin untuk meningkatkan produktivitas, sehingga kepemilikan aset tetap tidak selalu ditujukan untuk memperoleh manfaat pajak. Selain itu, perusahaan yang masih mengalami tekanan laba atau kerugian belum dapat memanfaatkan beban penyusutan secara optimal sebagai tax shield. Dengan demikian, peningkatan proporsi aset tetap lebih mencerminkan kebutuhan operasional dan pemulihan produksi daripada strategi penghindaran pajak. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa *capital intensity* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini.

Kondisi ini dapat disebabkan karena sebagian besar perusahaan tekstil dan garmen pada periode pengamatan mengalami kerugian, sehingga manfaat penghematan pajak melalui beban penyusutan aset tetap menjadi tidak optimal dimanfaatkan. Pada perusahaan yang merugi, beban penyusutan tidak memberikan manfaat pengurangan pajak yang berarti karena tidak terdapat laba kena pajak yang dapat dikurangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh

signifikan terhadap ETR. Artinya, besarnya proporsi aset tetap belum menjadi faktor yang menentukan perubahan tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo (2024), yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Pattiasina et al. (2019) dan Irianto et al. (2017) yang menemukan adanya pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil dapat terjadi karena variasi umur aset, metode penyusutan, komposisi aset tetap, dan kebijakan investasi perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan penghindaran pajak diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan alat uji regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics*.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menjaga reputasi dan kepatuhan perpajakannya sehingga tingkat penghindaran pajaknya menjadi lebih rendah. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menentukan keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak (*interest tax shield*) sehingga mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak

yang lebih besar. Sementara itu, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena sebagian besar perusahaan mengalami kerugian sehingga manfaat penghematan pajak melalui beban penyusutan atas aset tetap tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, sehingga masih terdapat 51,6% variasi penghindaran pajak yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model.
2. Objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor industri.
3. Sebagian besar perusahaan sampel mengalami kerugian selama periode pengamatan, sehingga pengukuran penghindaran pajak menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) memerlukan kehati-hatian dalam interpretasinya dan dilakukan penanganan nilai ekstrem melalui *winsorizing*.
4. Penghindaran pajak hanya diukur dengan satu proksi, yaitu ETR, sehingga belum mencerminkan seluruh dimensi praktik penghindaran pajak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel independen lain seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, atau koneksi politik, serta memperluas objek dan periode penelitian agar hasil lebih representatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan proksi penghindaran pajak yang lain seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book Tax Difference* (BTD) sebagai pembanding agar hasil lebih komprehensif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan dan cakupan sampel, menggunakan proksi penghindaran pajak lain selain ETR, serta menambahkan variabel yang relevan, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, komite audit, atau kepemilikan institusional. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya jelas model dan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak thin capitalization, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 390–397.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan Ke-4*, 7(3), 1205–1209.
- Dani, H., & Yanti, L. D. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak perusahaan. *ECo-Fin: Economics and Financial Journal*, 7(3), 1715–1727.
- David M. Drukker. (2003). Testing for Serial Correlation in Linear Panel-Data Models. *The Stata Journal*, 3(2), 168–177.
- Derashid, C., & Zhang, H. (2003). Effective tax rates and the “industrial policy” hypothesis: Evidence from Malaysia. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 12(1), 45–62.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Fibre2Fashion. (n.d.). *UK's apparel imports from Indonesia slip 15% in Jan-Sept 2024*.
- Foresights., M. (2025). *India secondhand apparel market: Market size, trends, and forecast, 2025–2031*. Mobility Foresights.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25 (Ed. ke-9). In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50((2–3)), 127–178.
- Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, R. A. H., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2371062.

- Irianto, B. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The influence of profitability, leverage, firm size, and capital intensity towards tax avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Julianti, J., & Ruslim, H. (2023). The influence of capital intensity and thin capitalization on tax avoidance moderated by profitability. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(10), 3373–3381.
- Kirchler, E., Hoelzl, E., I. & W. (2008). Enforced versus voluntary tax compliance: The “slippery slope” framework. *Journal of Economic Psychology*, 29(2), 210–225.
- Kusuma, T. B., & Firnanti, F. (. (2023). Do capital intensity and profitability affect tax avoidance in manufacturing company in Indonesia? *Journal of Accounting, Business and Management*, 30(1), 78–85.
- Lee, E., & Trisnawati, E. (2024). Capital intensity, financial performance on tax avoidance during non COVID-19 and COVID-19 period. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 9(2), 145–156.
- Munazat, A. (n.d.). Shortfall, realisasi penerimaan pajak 2024 hanya capai 97,2% dari target. *MUC Consulting*.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate tax planning: A study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.
- Oktari, N., Yantiana, N., & Noviarty, H. (2024). The influence of profitability, leverage, liquidity, and capital intensity on tax avoidance with firm size as a moderating variable. *APAR*, 4(2), 152–161.
- Padhi, S. (2024). *Indonesia textile garment market (2025–2031)*. 6Wresearch.
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. (2019). Capital intensity and tax avoidance: An Indonesian case. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58–71.
- Prasetyo, A. F., dkk. (2024). The profitability, capital intensity, and leverage, their effect on tax avoidance. *Proceeding of the International*

Conference on Management, Entrepreneurship, and Business (ICMEB).

- Purwanto, A. (2016). *Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak perusahaan pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2013*. Universitas Diponegoro.
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514.
- Rahayu, I. R. S., & Arief, T. M. V. (n.d.). Penerimaan pajak anjlok 30 persen, Kemenkeu ungkap 3 penyebabnya. *Kompas*.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53.
- Robert M. O'Brien. (2007). A Caution Regarding Rules of Thumb for Variance Inflation Factors. *Quality & Quantity*, 41(5), 673–690.
- Sidauruk, T., Nainggolan, A., & Juliandhary, R. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan dewan komisaris terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Liabilitas*, 8(2), 12–24.
- Sidauruk, Y. S. (2023). Peran Kebijakan Publik Dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public ...*, 22(July 2023). <http://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/99%0Ahttp://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/download/99/79>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryadi, T., Astama, S. P., & Gani, F. (2025). Capital intensity as determinant of tax avoidance in IDX BUMN20 companies: Insights from 2023. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 1-(1), 210–217.
- Tempo.co. (n.d.). *Menteri UMKM: Impor pakaian bekas per Agustus 2025 tembus 1.800 ton*. Tempo.Co.
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). The impact of leverage, profitability, capital intensity and corporate governance on tax avoidance. Integrated. *Journal of Business and Economics*, 6(1), 13–27.
- Wilk, S. S. S. & M. B. (1965). An Analysis of Variance Test for Normality (Complete Samples). *Biometrika*, 52(3–4), 591–611.
- Yulisman, L. (n.d.). *As cheap, illegal imports gain ground in Indonesia, concerns mount over job losses*. The Straits Times.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pemilahan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020–2024	22
2	Perusahaan yang delisting selama periode pengamatan	(6)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap	(0)
	Jumlah perusahaan sampel	16
4	Jumlah pengamatan (16×5 tahun)	80
	Total observasi penelitian	80

Lampiran 2. Data Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
6	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk
7	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
8	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
9	PBRX	Pan Brothers Tbk
10	POLU	Golden Flower Tbk
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
13	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
14	TRIS	Trisula International Tbk
15	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
16	ZONE	Mega Perintis Tbk

Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Perusahaan

a. Penghindaran Pajak (Y)

ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak

Seluruh nilai moneter dinyatakan dalam jutaan rupiah.

No	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
1	ADMG	2020	58.117	-505.865	-0,1149
		2021	2.514	13.411	0,1875
		2022	1.594	-395.585	-0,0040
		2023	66	-291.258	-0,0002
		2024	11.692	-173.310	-0,0675
2	ARGO	2020	19.404	-93.979	-0,2065
		2021	638	-29.114	-0,0219
		2022	2.161	-99.491	-0,0217
		2023	2.894	-38.038	-0,0761
		2024	1.866	-9.998	-0,1866
3	BELL	2020	2.488	-14.071	-0,1768
		2021	4.313	8.485	0,5082
		2022	4.068	8.530	0,4769
		2023	5.670	17.143	0,3308
		2024	6.276	17.811	0,3523
4	ERTX	2020	2.942	-10.747	-0,2738
		2021	5.229	27.841	0,1878
		2022	17.392	78.454	0,2217
		2023	9.160	51.321	0,1785
		2024	5.597	29.822	0,1877
5	ESTI	2020	4.413	-12.565	-0,3512
		2021	2.106	20.897	0,1008
		2022	2.733	3.771	0,7248
		2023	914	19.179	0,0477
		2024	5.668	16.527	0,3430

No	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
6	INDR	2020	8.660	99.604	0,0869
		2021	233.370	1.443.358	0,1617
		2022	140.298	771.756	0,1818
		2023	156.644	-778.478	-0,2012
		2024	145.045	-443.121	-0,3273
7	INOV	2020	399	-9.633	-0,0414
		2021	7.043	34.366	0,2049
		2022	8.264	-44.656	-0,1851
		2023	6.835	-34.392	-0,1987
		2024	13.463	34.868	0,3861
8	MYTX	2020	21.385	-136.212	-0,1570
		2021	37.192	-102.424	-0,3631
		2022	103.387	81.994	1,2609
		2023	60.935	-291.136	-0,2093
		2024	102.396	26.821	3,8178
9	PBRX	2020	959.134	378.379	2,5349
		2021	813.205	301.714	2,6953
		2022	669.472	101.655	6,5858
		2023	32.997	-33.066	-0,9979
		2024	84.994	-7.144.739	-0,0119
10	POLU	2020	-0,2393	-0,0064	1,9973
		2021	-0,0783	-0,0787	2,3440
		2022	-0,2680	-0,0299	2,1154
		2023	-0,0780	-0,2534	5,5412
		2024	-0,1317	-0,0216	2,2231
11	POLY	2020	6.232	-293.423	-0,0212
		2021	35.825	59.946	0,5976
		2022	6.397	189.255	0,0338
		2023	171.770	-342.628	-0,5013
		2024	10.665	-758.332	-0,0141

No	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
12	RICY	2020	2.911	-77.155	-0,0377
		2021	5.094	-66.098	-0,0771
		2022	4.381	-69.376	-0,0632
		2023	2.374	-60.670	-0,0391
		2024	105.231	-116.479	-0,9034
13	SSTM	2020	4.045	-19.400	-0,2085
		2021	517	57.267	0,0090
		2022	1.040	-7.085	-0,1468
		2023	1.761	-7.996	-0,2203
		2024	1.892	-19.878	-0,0952
14	TRIS	2020	15.872	11.884	1,3355
		2021	15.518	33.543	0,4626
		2022	27.179	91.700	0,2964
		2023	22.876	91.052	0,2512
		2024	27.132	110.034	0,2466
15	UCID	2020	156.373	468.055	0,3341
		2021	138.402	613.489	0,2256
		2022	117.435	431.083	0,2724
		2023	139.683	574.215	0,2433
		2024	111.188	461.629	0,2409
16	ZONE	2020	6.875	-44.495	-0,1545
		2021	6.452	37.233	0,1733
		2022	24.137	97.077	0,2486
		2023	13.590	60.563	0,2244
		2024	3.293	10.338	0,3186

b. Profitabilitas (X1)

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

Seluruh nilai moneter dinyatakan dalam jutaan rupiah.

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
1	ADMG	2020	-563.982	3.000.494	-0,1880
		2021	10.896	2.915.864	0,0037
		2022	-397.179	2.554.744	-0,1555
		2023	-291.323	2.418.334	-0,1205
		2024	-161.617	2.464.685	-0,0656
2	ARGO	2020	-74.575	1.170.201	-0,0637
		2021	-28.477	1.126.600	-0,0253
		2022	-97.329	1.129.484	-0,0862
		2023	-35.143	1.091.536	-0,0322
		2024	-8.132	1.120.332	-0,0073
3	BELL	2020	-16.559	554.236	-0,0299
		2021	4.173	524.474	0,0080
		2022	4.462	525.781	0,0085
		2023	11.473	530.041	0,0216
		2024	11.535	583.307	0,0198
4	ERTX	2020	-13.689	967.105	-0,0142
		2021	22.611	1.037.981	0,0218
		2022	61.061	1.227.350	0,0498
		2023	42.162	1.231.482	0,0342
		2024	24.225	1.337.969	0,0181
5	ESTI	2020	-8.152	768.348	-0,0106
		2021	23.003	730.560	0,0315
		2022	1.038	754.560	0,0014
		2023	20.093	750.937	0,0268
		2024	10.858	759.527	0,0143

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
6	INDR	2020	90.944	11.147.014	0,0082
		2021	1.209.988	12.955.695	0,0934
		2022	631.457	12.912.803	0,0489
		2023	-621.835	12.511.096	-0,0497
		2024	-298.076	12.326.475	-0,0242
7	INOV	2020	-9.235	796.515	-0,0116
		2021	27.323	890.732	0,0307
		2022	-36.392	999.572	-0,0364
		2023	-27.557	998.127	-0,0276
		2024	48.331	1.026.369	0,0471
8	MYTX	2020	-114.827	3.884.567	-0,0296
		2021	-139.616	3.744.934	-0,0373
		2022	-21.393	3.959.904	-0,0054
		2023	-352.071	3.728.500	-0,0944
		2024	-75.575	3.303.298	-0,0229
9	PBRX	2020	282.466	10.106.957	0,0279
		2021	220.394	9.967.593	0,0221
		2022	346.619	10.758.551	0,0322
		2023	-66.064	10.617.098	-0,0062
		2024	-7.229.733	4.084.407	-1,7701
10	POLU	2020	-6.104	281.999	-0,0216
		2021	-51.503	203.215	-0,2534
		2022	-6.264	209.338	-0,0299
		2023	-14.967	190.163	-0,0787
		2024	-1.316	204.682	-0,0064
11	POLY	2020	-299.655	3.368.927	-0,0889
		2021	24.121	3.408.286	0,0071
		2022	182.858	3.386.913	0,0540
		2023	-170.858	3.218.270	-0,0531
		2024	-768.997	1.728.145	-0,4450

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
12	RICY	2020	-74.944	1.736.897	-0,0431
		2021	-61.037	1.694.314	-0,0360
		2022	-64.946	1.639.882	-0,0396
		2023	-58.296	1.343.291	-0,0434
		2024	-112.857	1.479.209	-0,0763
13	SSTM	2020	-15.354	482.065	-0,0319
		2021	56.750	471.128	0,1205
		2022	-6.045	442.107	-0,0137
		2023	-6.235	423.861	-0,0147
		2024	-17.986	397.552	-0,0452
14	TRIS	2020	-3.987	1.068.941	-0,0037
		2021	18.025	1.060.743	0,0170
		2022	64.522	1.177.808	0,0548
		2023	68.177	1.169.584	0,0583
		2024	82.902	1.259.347	0,0658
15	UCID	2020	311.682	7.644.451	0,0408
		2021	475.087	7.787.513	0,0610
		2022	313.648	8.382.538	0,0374
		2023	434.532	8.487.854	0,0512
		2024	350.441	8.658.345	0,0405
16	ZONE	2020	-37.620	563.629	-0,0667
		2021	30.781	562.739	0,0547
		2022	72.941	651.781	0,1119
		2023	46.973	752.957	0,0624
		2024	7.044	748.744	0,0094

c. Likuiditas (X2)

$$\text{CR} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Seluruh nilai moneter dinyatakan dalam jutaan rupiah.

No	Kode	Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR
1	ADMG	2020	1.137.078	326.145	3,4864
		2021	1.174.888	339.887	3,4567
		2022	862.778	317.717	2,7156
		2023	841.982	418.019	2,0142
		2024	870.042	550.131	1,5815
2	ARGO	2020	136.963	2.034.306	0,0673
		2021	129.962	1.699.823	0,0765
		2022	133.671	1.794.856	0,0745
		2023	174.182	473.717	0,3677
		2024	217.374	493.622	0,4404
3	BELL	2020	356.316	260.049	1,3702
		2021	348.622	228.429	1,5262
		2022	343.971	225.221	1,5273
		2023	362.979	229.375	1,5825
		2024	381.829	275.739	1,3847
4	ERTX	2020	488.477	478.934	1,0199
		2021	550.426	506.791	1,0861
		2022	696.299	590.201	1,1798
		2023	689.712	539.565	1,2783
		2024	765.862	630.055	1,2155
5	ESTI	2020	377.331	323.384	1,1668
		2021	360.038	300.761	1,1971
		2022	372.170	329.686	1,1289
		2023	336.295	313.582	1,0724
		2024	354.487	295.970	1,1977

No	Kode	Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR
6	INDR	2020	4.126.152	3.780.694	1,0914
		2021	5.727.062	4.605.840	1,2434
		2022	5.384.681	3.883.533	1,3865
		2023	4.767.371	4.714.345	1,0112
		2024	4.578.614	4.284.343	1,0687
7	INOV	2020	370.081	376.965	0,9817
		2021	360.299	426.643	0,8445
		2022	437.008	593.908	0,7358
		2023	449.541	674.131	0,6668
		2024	409.013	685.381	0,5968
8	MYTX	2020	680.147	1.787.544	0,3805
		2021	633.215	1.791.885	0,3534
		2022	723.233	1.947.127	0,3714
		2023	725.704	2.180.768	0,3328
		2024	555.724	1.958.441	0,2838
9	PBRX	2020	8.404.905	3.409.880	2,4649
		2021	8.461.100	5.692.788	1,4863
		2022	9.318.260	572.174	16,2857
		2023	9.518.088	2.820.305	3,3748
		2024	3.115.144	5.927.278	0,5256
10	POLU	2020	147.609	66.399	2,2231
		2021	139.035	25.091	5,5412
		2022	83.130	39.297	2,1154
		2023	80.341	34.275	2,344
		2024	98.454	49.294	1,9973
11	POLY	2020	1.770.664	16.280.668	0,1088
		2021	1.790.717	16.006.871	0,1119
		2022	1.744.910	16.283.766	0,1072
		2023	1.589.848	16.758.414	0,0949
		2024	706.126	16.658.566	0,0424

No	Kode	Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR
12	RICY	2020	765.752	878.903	0,8713
		2021	766.953	857.283	0,8946
		2022	809.983	800.294	1,0121
		2023	761.963	528.418	1,4420
		2024	113.098	481.928	0,2347
13	SSTM	2020	246.380	164.960	1,4936
		2021	256.581	111.927	2,2924
		2022	234.004	164.176	1,4253
		2023	225.962	152.876	1,4781
		2024	207.379	144.555	1,4346
14	TRIS	2020	684.007	362.128	1,8889
		2021	707.057	344.962	2,0497
		2022	816.655	409.728	1,9932
		2023	805.883	384.507	2,0959
		2024	872.483	439.495	1,9852
15	UCID	2020	4.560.148	2.590.637	1,7602
		2021	4.815.990	2.390.066	2,0150
		2022	5.788.393	2.844.445	2,0350
		2023	5.606.490	2.543.062	2,2046
		2024	5.732.585	2.537.447	2,2592
16	ZONE	2020	274.718	173.514	1,5833
		2021	296.037	174.469	1,6968
		2022	374.779	199.175	1,8817
		2023	425.744	238.300	1,7866
		2024	408.803	233.603	1,7500

d. Solvabilitas (X3)

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Seluruh nilai moneter dinyatakan dalam jutaan rupiah.

No	Kode	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
1	ADMG	2020	558.681	2.441.814	0,2288
		2021	462.977	2.452.887	0,1887
		2022	397.051	2.157.134	0,1841
		2023	498.494	1.919.840	0,2597
		2024	623.978	1.840.708	0,3390
2	ARGO	2020	2.511.767	-1.342.847	-1,8705
		2021	2.459.410	-1.333.200	-1,8447
		2022	2.511.843	-1.382.359	-1,8171
		2023	960.976	130.560	7,3604
		2024	998.450	121.882	8,1920
3	BELL	2020	297.709	256.527	1,1605
		2021	264.701	259.773	1,0190
		2022	264.346	261.435	1,0111
		2023	264.793	265.249	0,9983
		2024	312.055	271.253	1,1504
4	ERTX	2020	709.792	257.313	2,7585
		2021	753.656	284.326	2,6507
		2022	860.798	366.552	2,3484
		2023	844.388	387.094	2,1813
		2024	904.058	433.911	2,0835
5	ESTI	2020	585.518	182.830	3,2025
		2021	522.688	207.872	2,5145
		2022	527.336	227.224	2,3208
		2023	507.145	243.791	2,0802
		2024	494.123	265.405	1,8618

No	Kode	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
6	INDR	2020	5.653.045	5.493.968	1,0290
		2021	6.318.970	6.636.725	0,9521
		2022	6.007.221	6.905.582	0,8699
		2023	6.185.241	6.325.855	0,9778
		2024	6.030.878	6.295.597	0,9580
7	INOV	2020	488.636	307.879	1,5871
		2021	556.010	334.721	1,6611
		2022	706.413	293.159	2,4097
		2023	733.315	264.812	2,7692
		2024	713.299	313.069	2,2784
8	MYTX	2020	3.850.873	33.694	114,2896
		2021	3.873.390	-128.456	-30,1534
		2022	4.102.896	-142.992	-28,6932
		2023	4.222.047	-493.547	-8,5545
		2024	3.883.263	-579.965	-6,6957
9	PBRX	2020	6.021.447	4.089.248	1,4725
		2021	5.800.389	4.167.204	1,3919
		2022	5.697.002	5.061.549	1,1255
		2023	5.532.155	5.083.150	1,0883
		2024	6.003.514	-1.921.188	-3,1249
10	POLU	2020	121.084	160.915	0,7525
		2021	64.597	138.618	0,466
		2022	80.394	128.944	0,6235
		2023	68.631	121.532	0,5647
		2024	79.165	125.516	0,6307
11	POLY	2020	17.375.821	-14.006.894	-1,2405
		2021	17.100.717	-13.692.430	-1,2489
		2022	17.411.726	-14.024.813	-1,2415
		2023	17.772.153	-14.553.882	-1,2211
		2024	17.632.150	-15.904.006	-1,1087

No	Kode	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
12	RICY	2020	1.363.927	372.970	3,6569
		2021	1.390.807	303.507	4,5825
		2022	1.404.922	234.960	5,9794
		2023	1.042.098	301.957	3,4511
		2024	1.516.126	-362.824	-4,1787
13	SSTM	2020	295.734	186.331	1,5871
		2021	226.804	244.325	0,9283
		2022	203.459	238.648	0,8526
		2023	187.999	235.862	0,7971
		2024	177.742	219.810	0,8086
14	TRIS	2020	424.244	644.697	0,6581
		2021	402.103	658.640	0,6105
		2022	465.784	712.024	0,6542
		2023	444.849	724.735	0,6138
		2024	488.764	770.582	0,6343
15	UCID	2020	3.149.811	4.494.640	0,7008
		2021	2.881.008	4.906.505	0,5872
		2022	3.218.785	5.163.753	0,6233
		2023	2.924.204	5.563.650	0,5256
		2024	2.791.175	5.867.170	0,4757
16	ZONE	2020	303.195	260.434	1,1642
		2021	278.968	283.771	0,9831
		2022	304.933	346.848	0,8792
		2023	376.867	376.090	1,0021
		2024	378.070	370.674	1,0200

e. Intensitas Modal (X4)

$$\text{Capital Intensity} = \text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$$

Seluruh nilai moneter dinyatakan dalam jutaan rupiah.

No	Kode	Tahun	Aset Tetap	Total Aset	CI
1	ADMG	2020	1.751.754	3.000.494	0,5838
		2021	1.657.277	2.915.864	0,5684
		2022	1.704.304	2.554.744	0,6671
		2023	1.589.223	2.418.334	0,6572
		2024	1.554.341	2.464.685	0,6306
2	ARGO	2020	930.051	1.170.201	0,7948
		2021	922.698	1.126.600	0,8190
		2022	920.196	1.129.484	0,8147
		2023	882.891	1.091.536	0,8089
		2024	857.752	1.120.332	0,7656
3	BELL	2020	187.472	554.236	0,3383
		2021	167.739	524.474	0,3198
		2022	173.260	525.781	0,3295
		2023	156.870	530.041	0,2960
		2024	192.124	583.307	0,3294
4	ERTX	2020	467.468	967.105	0,4834
		2021	479.585	1.037.981	0,4620
		2022	525.169	1.227.350	0,4279
		2023	533.903	1.231.482	0,4335
		2024	561.664	1.337.969	0,4198
5	ESTI	2020	358.240	768.348	0,4662
		2021	334.399	730.560	0,4577
		2022	340.982	754.560	0,4519
		2023	378.298	750.937	0,5038
		2024	375.301	759.527	0,4941

No	Kode	Tahun	Aset Tetap	Total Aset	CI
6	INDR	2020	6.614.613	11.147.014	0,5934
		2021	6.824.353	12.955.695	0,5267
		2022	7.403.991	12.912.803	0,5734
		2023	7.355.923	12.511.096	0,5880
		2024	7.300.861	12.326.475	0,5923
7	INOV	2020	376.082	796.515	0,4722
		2021	479.411	890.732	0,5382
		2022	513.405	999.572	0,5136
		2023	498.336	998.127	0,4993
		2024	453.772	1.026.369	0,4421
8	MYTX	2020	2.865.439	3.884.567	0,7376
		2021	2.835.840	3.744.934	0,7572
		2022	3.044.010	3.959.904	0,7687
		2023	2.876.981	3.728.500	0,7716
		2024	2.722.362	3.303.298	0,8241
9	PBRX	2020	1.404.497	10.106.957	0,1390
		2021	1.281.875	9.967.593	0,1286
		2022	1.271.732	10.758.551	0,1182
		2023	846.519	10.617.098	0,0797
		2024	801.626	4.084.407	0,1963
10	POLU	2020	26.628	281.999	0,0944
		2021	29.283	203.215	0,1441
		2022	42.882	209.338	0,2048
		2023	48.626	190.163	0,2557
		2024	48.529	204.682	0,2371
11	POLY	2020	994.111	3.368.927	0,2951
		2021	1.066.643	3.408.286	0,3130
		2022	1.124.430	3.386.913	0,3320
		2023	1.051.910	3.218.270	0,3269
		2024	1.023.179	1.728.145	0,5921

No	Kode	Tahun	Aset Tetap	Total Aset	CI
12	RICY	2020	259.756	1.736.897	0,1496
		2021	232.638	1.694.314	0,1373
		2022	215.067	1.639.882	0,1311
		2023	186.238	1.343.291	0,1386
		2024	164.008	1.479.209	0,1109
13	SSTM	2020	234.784	482.065	0,4870
		2021	213.647	471.128	0,4535
		2022	207.201	442.107	0,4687
		2023	196.998	423.861	0,4648
		2024	189.271	397.552	0,4761
14	TRIS	2020	311.330	1.068.941	0,2913
		2021	287.462	1.060.743	0,2710
		2022	298.802	1.177.808	0,2537
		2023	298.587	1.169.584	0,2553
		2024	330.591	1.259.347	0,2625
15	UCID	2020	2.603.182	7.644.451	0,3405
		2021	2.505.224	7.787.513	0,3217
		2022	2.188.920	8.382.538	0,2611
		2023	2.079.603	8.487.854	0,2450
		2024	1.929.670	8.658.345	0,2229
16	ZONE	2020	100.401	563.629	0,1781
		2021	87.011	562.739	0,1546
		2022	96.766	651.781	0,1485
		2023	104.329	752.957	0,1386
		2024	112.047	748.744	0,1496

Lampiran 4. Data Penelitian Sebelum Winsorizing

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
1	ADMG	2020	-0,1149	-0,1880	3,4864	0,2288	0,5838
		2021	0,1875	0,0037	3,4567	0,1887	0,5684
		2022	-0,0040	-0,1555	2,7156	0,1841	0,6671
		2023	-0,0002	-0,1205	2,0142	0,2597	0,6572
		2024	-0,0675	-0,0656	1,5815	0,3390	0,6306
2	ARGO	2020	-0,2065	-0,0637	0,0673	-1,8705	0,7948
		2021	-0,0219	-0,0253	0,0765	-1,8447	0,8190
		2022	-0,0217	-0,0862	0,0745	-1,8171	0,8147
		2023	-0,0761	-0,0322	0,3677	7,3604	0,8089
		2024	-0,1866	-0,0073	0,4404	8,1920	0,7656
3	BELL	2020	-0,1768	-0,0299	1,3702	1,1605	0,3383
		2021	0,5082	0,0080	1,5262	1,0190	0,3198
		2022	0,4769	0,0085	1,5273	1,0111	0,3295
		2023	0,3308	0,0216	1,5825	0,9983	0,2960
		2024	0,3523	0,0198	1,3847	1,1504	0,3294
4	ERTX	2020	-0,2738	-0,0142	1,0199	2,7585	0,4834
		2021	0,1878	0,0218	1,0861	2,6507	0,4620
		2022	0,2217	0,0498	1,1798	2,3484	0,4279
		2023	0,1785	0,0342	1,2783	2,1813	0,4335
		2024	0,1877	0,0181	1,2155	2,0835	0,4198
5	ESTI	2020	-0,3512	-0,0106	1,1668	3,2025	0,4662
		2021	0,1008	0,0315	1,1971	2,5145	0,4577
		2022	0,7248	0,0014	1,1289	2,3208	0,4519
		2023	0,0477	0,0268	1,0724	2,0802	0,5038
		2024	0,3430	0,0143	1,1977	1,8618	0,4941

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
6	INDR	2020	0,0869	0,0082	1,0914	1,0290	0,5934
		2021	0,1617	0,0934	1,2434	0,9521	0,5267
		2022	0,1818	0,0489	1,3865	0,8699	0,5734
		2023	-0,2012	-0,0497	1,0112	0,9778	0,5880
		2024	-0,3273	-0,0242	1,0687	0,9580	0,5923
7	INOV	2020	-0,0414	-0,0116	0,9817	1,5871	0,4722
		2021	0,2049	0,0307	0,8445	1,6611	0,5382
		2022	-0,1851	-0,0364	0,7358	2,4097	0,5136
		2023	-0,1987	-0,0276	0,6668	2,7692	0,4993
		2024	0,3861	0,0471	0,5968	2,2784	0,4421
8	MYTX	2020	-0,1570	-0,0296	0,3805	114,2896	0,7376
		2021	-0,3631	-0,0373	0,3534	-30,1534	0,7572
		2022	1,2609	-0,0054	0,3714	-28,6932	0,7687
		2023	-0,2093	-0,0944	0,3328	-8,5545	0,7716
		2024	3,8178	-0,0229	0,2838	-6,6957	0,8241
9	PBRX	2020	2,5349	0,0279	2,4649	1,4725	0,1390
		2021	2,6953	0,0221	1,4863	1,3919	0,1286
		2022	6,5858	0,0322	16,2857	1,1255	0,1182
		2023	-0,9979	-0,0062	3,3748	1,0883	0,0797
		2024	-0,0119	-1,7701	0,5256	-3,1249	0,1963
10	POLU	2020	-0,1317	-0,0216	2,2231	0,7525	0,0944
		2021	-0,078	-0,2534	5,5412	0,466	0,1441
		2022	-0,268	-0,0299	2,1154	0,6235	0,2048
		2023	-0,0783	-0,0787	2,344	0,5647	0,2557
		2024	-0,2393	-0,0064	1,9973	0,6307	0,2371
11	POLY	2020	-0,0212	-0,0889	0,1088	-1,2405	0,2951
		2021	0,5976	0,0071	0,1119	-1,2489	0,3130
		2022	0,0338	0,0540	0,1072	-1,2415	0,3320
		2023	-0,5013	-0,0531	0,0949	-1,2211	0,3269
		2024	-0,0141	-0,4450	0,0424	-1,1087	0,5921

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
12	RICY	2020	-0,0377	-0,0431	0,8713	3,6569	0,1496
		2021	-0,0771	-0,0360	0,8946	4,5825	0,1373
		2022	-0,0632	-0,0396	1,0121	5,9794	0,1311
		2023	-0,0391	-0,0434	1,4420	3,4511	0,1386
		2024	-0,9034	-0,0763	0,2347	-4,1787	0,1109
13	SSTM	2020	-0,2085	-0,0319	1,4936	1,5871	0,4870
		2021	0,0090	0,1205	2,2924	0,9283	0,4535
		2022	-0,1468	-0,0137	1,4253	0,8526	0,4687
		2023	-0,2203	-0,0147	1,4781	0,7971	0,4648
		2024	-0,0952	-0,0452	1,4346	0,8086	0,4761
14	TRIS	2020	1,3355	-0,0037	1,8889	0,6581	0,2913
		2021	0,4626	0,0170	2,0497	0,6105	0,2710
		2022	0,2964	0,0548	1,9932	0,6542	0,2537
		2023	0,2512	0,0583	2,0959	0,6138	0,2553
		2024	0,2466	0,0658	1,9852	0,6343	0,2625
15	UCID	2020	0,3341	0,0408	1,7602	0,7008	0,3405
		2021	0,2256	0,0610	2,0150	0,5872	0,3217
		2022	0,2724	0,0374	2,0350	0,6233	0,2611
		2023	0,2433	0,0512	2,2046	0,5256	0,2450
		2024	0,2409	0,0405	2,2592	0,4757	0,2229
16	ZONE	2020	-0,1545	-0,0667	1,5833	1,1642	0,1781
		2021	0,1733	0,0547	1,6968	0,9831	0,1546
		2022	0,2486	0,1119	1,8817	0,8792	0,1485
		2023	0,2244	0,0624	1,7866	1,0021	0,1386
		2024	0,3186	0,0094	1,7500	1,0200	0,1496

Lampiran 5. Data Penelitian Setelah Winsorizing (Persentil 15/85)

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
1	ADMG	2020	-0,1149	-0,0658	2,1288	0,2288	0,5838
		2021	0,1875	0,0037	2,1288	0,1887	0,5684
		2022	-0,0040	-0,0658	2,1288	0,1841	0,6346
		2023	-0,0002	-0,0658	2,0142	0,2597	0,6346
		2024	-0,0675	-0,0656	1,5815	0,3390	0,6306
2	ARGO	2020	-0,2065	-0,0637	0,3656	-1,2240	0,6346
		2021	-0,0219	-0,0253	0,3656	-1,2240	0,6346
		2022	-0,0217	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,6346
		2023	-0,0761	-0,0322	0,3677	2,4254	0,6346
		2024	-0,1866	-0,0073	0,4404	2,4254	0,6346
3	BELL	2020	-0,1768	-0,0299	1,3702	1,1605	0,3383
		2021	0,3574	0,0080	1,5262	1,0190	0,3198
		2022	0,3574	0,0085	1,5273	1,0111	0,3295
		2023	0,3308	0,0216	1,5825	0,9983	0,2960
		2024	0,3523	0,0198	1,3847	1,1504	0,3294
4	ERTX	2020	-0,2068	-0,0142	1,0199	2,4254	0,4834
		2021	0,1878	0,0218	1,0861	2,4254	0,4620
		2022	0,2217	0,0490	1,1798	2,3484	0,4279
		2023	0,1785	0,0342	1,2783	2,1813	0,4335
		2024	0,1877	0,0181	1,2155	2,0835	0,4198
5	ESTI	2020	-0,2068	-0,0106	1,1668	2,4254	0,4662
		2021	0,1008	0,0315	1,1971	2,4254	0,4577
		2022	0,3574	0,0014	1,1289	2,3208	0,4519
		2023	0,0477	0,0268	1,0724	2,0802	0,5038
		2024	0,3430	0,0143	1,1977	1,8618	0,4941

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
6	INDR	2020	0,0869	0,0082	1,0914	1,0290	0,5934
		2021	0,1617	0,0490	1,2434	0,9521	0,5267
		2022	0,1818	0,0489	1,3865	0,8699	0,5734
		2023	-0,2012	-0,0497	1,0112	0,9778	0,5880
		2024	-0,2068	-0,0242	1,0687	0,9580	0,5923
7	INOV	2020	-0,0414	-0,0116	0,9817	1,5871	0,4722
		2021	0,2049	0,0307	0,8445	1,6611	0,5382
		2022	-0,1851	-0,0364	0,7358	2,4097	0,5136
		2023	-0,1987	-0,0276	0,6668	2,4254	0,4993
		2024	0,3574	0,0471	0,5968	2,2784	0,4421
8	MYTX	2020	-0,1570	-0,0296	0,3805	2,4254	0,6346
		2021	-0,2068	-0,0373	0,3656	-1,2240	0,6346
		2022	0,3574	-0,0054	0,3714	-1,2240	0,6346
		2023	-0,2068	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,6346
		2024	0,3574	-0,0229	0,3656	-1,2240	0,6346
9	PBRX	2020	0,3574	0,0279	2,1288	1,4725	0,1494
		2021	0,3574	0,0221	1,4863	1,3919	0,1494
		2022	0,3574	0,0322	2,1288	1,1255	0,1494
		2023	-0,2068	-0,0062	2,1288	1,0883	0,1494
		2024	-0,0119	-0,0658	0,5256	-1,2240	0,1963
10	POLU	2020	-0,1317	-0,0216	2,1288	0,7525	0,1494
		2021	-0,078	-0,0658	2,1288	0,466	0,1494
		2022	-0,2068	-0,0299	2,1154	0,6235	0,2048
		2023	-0,0783	-0,0658	2,1288	0,5647	0,2557
		2024	-0,2068	-0,0064	1,9973	0,6307	0,2371
11	POLY	2020	-0,0212	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,2951
		2021	0,3574	0,0071	0,3656	-1,2240	0,3130
		2022	0,0338	0,0490	0,3656	-1,2240	0,3320
		2023	-0,2068	-0,0531	0,3656	-1,2211	0,3269
		2024	-0,0141	-0,0658	0,3656	-1,1087	0,5921

No	Kode	Tahun	ETR (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	CI (X4)
12	RICY	2020	-0,0377	-0,0431	0,8713	2,4254	0,1496
		2021	-0,0771	-0,0360	0,8946	2,4254	0,1494
		2022	-0,0632	-0,0396	1,0121	2,4254	0,1494
		2023	-0,0391	-0,0434	1,4420	2,4254	0,1494
		2024	-0,2068	-0,0658	0,3656	-1,2240	0,1494
13	SSTM	2020	-0,2068	-0,0319	1,4936	1,5871	0,4870
		2021	0,0090	0,0490	2,1288	0,9283	0,4535
		2022	-0,1468	-0,0137	1,4253	0,8526	0,4687
		2023	-0,2068	-0,0147	1,4781	0,7971	0,4648
		2024	-0,0952	-0,0452	1,4346	0,8086	0,4761
14	TRIS	2020	0,3574	-0,0037	1,8889	0,6581	0,2913
		2021	0,3574	0,0170	2,0497	0,6105	0,2710
		2022	0,2964	0,0490	1,9932	0,6542	0,2537
		2023	0,2512	0,0490	2,0959	0,6138	0,2553
		2024	0,2466	0,0490	1,9852	0,6343	0,2625
15	UCID	2020	0,3341	0,0408	1,7602	0,7008	0,3405
		2021	0,2256	0,0490	2,0150	0,5872	0,3217
		2022	0,2724	0,0374	2,0350	0,6233	0,2611
		2023	0,2433	0,0490	2,1288	0,5256	0,2450
		2024	0,2409	0,0405	2,1288	0,4757	0,2229
16	ZONE	2020	-0,1545	-0,0658	1,5833	1,1642	0,1781
		2021	0,1733	0,0490	1,6968	0,9831	0,1546
		2022	0,2486	0,0490	1,8817	0,8792	0,1494
		2023	0,2244	0,0490	1,7866	1,0021	0,1494
		2024	0,3186	0,0094	1,7500	1,0200	0,1496

Lampiran 6. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	80	-.2068	.3574	.0636	.21237
ROA	80	-.0658	.0490	-.0063	.04045
CR	80	.3656	2.1288	1.3043	.63555
DER	80	-1.2240	2.4254	.8556	1.18079
CI	80	.1494	.6346	.3900	.17526
Valid N (listwise)	80				

Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14859383
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.048
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.520 ^{d,e}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Lampiran 8. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.137	.074		1.844	.089		
	ROA	3.760	.467	.718	8.048	.000	.824	1.213
	CR	.010	.032	.031	.328	.744	.723	1.384
	DER	-.085	.015	-.182	-2.258	.027	.901	1.110
	CI	-.086	.111	-.071	-.770	.444	.777	1.288

a. Dependent Variable: CTR

Lampiran 9. Uji Heteroskedastitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.132	.041		3.186	.002
	ROA	.240	.262	.114	.918	.361
	CR	-.002	.018	-.012	-.094	.926
	DER	-.014	.009	-.197	-1.655	.102
	CI	.012	.062	.026	.199	.843

a. Dependent Variable: Abs_Res

Lampiran 10. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 ^a	.510	.464	.15250	1.084

a. Predictors: (Constant), CL, DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: ETR

Lampiran 11. Uji Model Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.137	.074		1.844	.089		
	ROA	3.760	.467	.718	8.048	.000	.824	1.213
	CR	.010	.032	.031	.328	.744	.723	1.384
	DER	-.035	.015	-.332	-2.258	.027	.901	1.110
	CI	-.086	.111	-.071	-.770	.444	.777	1.288

a. Dependent Variable: CTR

Lampiran 12. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.819	4	.455	19.551	.000 ^b
	Residual	1.744	75	.023		
	Total	3.563	79			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), CI, DER, ROA, CR

Lampiran 13. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.137	.074		1.844	.069		
	ROA	3.760	.467	.718	8.046	.000	.824	1.213
	CR	.010	.032	.031	.328	.744	.723	1.384
	DER	-.035	.015	-.192	-2.258	.027	.901	1.110
	CI	-.066	.111	-.071	-.770	.444	.777	1.288

a. Dependent Variable: ETR

Lampiran 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 ^a	.510	.484	.15250	1.864

a. Predictors: (Constant), CI, DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: ETR